

**PENGEMBANGAN KONSEP *ADVERSITY QUOTIENT* PAUL
G.STOLTZ DALAM PENDIDIKAN ISLAM
ANAK USIA DINI**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mmperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disusun oleh
OVI ARIESKA MEFA
NIM. 1811750006

**PROGRAM PASCA SARJANA PIAUD
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
(IAIN BENGKULU)
2020**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau tesis ini bukan hasil karya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undang yang berlaku

Bengkulu, November 2020



NIM. 1811750006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Tlp. (0736) 51276, 51171

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS**

Pembimbing I,

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

Pembimbing II,

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Nama : OVI ARIESNA MEFA
NIM : 1811750006
Tanggal Lahir : Lubuk Linggau, 21 April 1996



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Tlp. (0736) 51276, 51171

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:
"Pengembangan Konsep *Adversity Quotient* Paul G.Stoltz Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini"

Penulis

OVI ARIESKA MEFA
NIM. 1811750006

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Juli 2020.

No.	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag</u> (Ketua)	13-11-2020	
2	<u>Dr. Husnul Bahri, M.Pd</u> (Sekretaris)	13-11-2020	
3	<u>Dr. Ahmad Suradi, M.Ag</u> (Anggota)	11-11-2020	
4	<u>Dr. Syamsul Rizal, M.Pd</u> (Anggota)	11/10/2020	



Mengesahkan,
Rektor IAIN Bengkulu,

Bengkulu, November 2020
Direktur PPs IAIN Bengkulu,

Prof. Dr. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H.
NIP. 196003071992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.
NIP. 196405211991031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

6. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Alam Nasirah: 6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah sujud syukur kupanjatkan kepada Allah Swt yang maha agung dan maha tinggi yang telah menjadikan aku manusia yang senantiasa selalu berpikir, berilmu, dan beriman, serta sabar dalam menjalankan kehidupan ini.

Terkhusus bagi kedua orangtuaku :

- ✚ Untuk ayahku (Safron Fauzi) dan ibuku (Siti Masmega), terima kasih telah menjadi motivasi, menyekolahkanku hingga aku bisa duduk di bangku perguruan tinggi saat ini, hingga aku bisa menyelesaikan studiku ini dengan baik, tapi kalian aku tidak bisa apa-apa, semua jasa kalian ayah ibu tidak pernah bisa terbalaskan, hanya ucapan do'a semoga kalian memakai toga ini, terima kasih ayah dan ibu.
- ✚ Terima kasih untuk Adikku (Sri Septia Mefa) yang telah selalu memotivasi hingga bisa sampai ke tahap ini.
- ✚ Teruntuk keluarga besarku yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu.
- ✚ Untuk pembimbing-pembimbingku bapak Dr. Zubaedi, M.Pd.,M.Ag (Pembimbing I) dan Dr. Husnul Bahri, M.Pd (Pembimbing II), terima kasih telah membimbing dan memberi saran yang baik selama bimbingan, sehingga aku bisa menyelesaikan studi dengan baik.

- ✚ Untuk guru-guru dan dosen-dosenku yang telah banyak memberiku pengetahuan baru, terima kasih yang tak terhingga.
- ✚ Teruntuk teman seperjuangan tahun angkatan khususnya
- ✚ Agama, almamater, bangsa dan negara

ملخص

"تطوير المفهوم الكامن لظاهرة بول جي ستولتز في التربية الإسلامية عند الأطفال في سن مبكرة"

الباحثة: أوفي أريسك مفا

رقم التسجيل: ١٨١١٧٥٠٠٠٦

مشرف:

١ زيدي ٢ حصن البحري

هذا البحث عبارة عن مكتبة (الوصول إلى المكتبة) مع نهج تحليل المحتوى (تحليل المحتوى). تكشف نتائج هذه الدراسة عن مفهوم الذكاء الحاصل في المحنة في التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة. إن جيل حل المشكلة هو ذكاء يجب تكوينه منذ سن مبكرة ، ولكنه يعتمد على التعليم الإسلامي بحيث يبقى الأطفال بشرًا نافعين لإخوانهم من البشر والدين والوطن. الطفولة المبكرة المعروفة باسم العصر الذهبي أو العصر الذهبي هي فرصة ممتازة لغرس القيم وتشكيل جيل من حل المشاكل. منذ سن مبكرة يغرس الأطفال قيم الصبر والسلوك والصدق والتفكير الإيجابي وتقديم الشكر والسعي ويكونون مسؤولين. يتم تدريب جيل حل المشاكل أو حل المشكلات في وقت مبكر حتى يتم تشكيل الأطفال في المستقبل لمواجهة العالم. سيكون دور الوالدين والمعلمين مفيدًا جدًا أيضًا في إنشاء جيل من حل المشكلات ، على سبيل المثال ، ويجب أن يكون قدوة الأطفال متسقة وملتزمة حتى يصبح الأطفال صارمين ويصبحون جيلًا من حل المشكلات.

الكلمات الرئيسية: حاصل المحن, مفهوم التربية الإسلامية ، روضة أطفال و حلول مشاكل.

ABSTRAK

. “PENGEMBANGAN KONSEP *ADVERSITY QUOTIENT* PAUL G. STOLTZ DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI.”

Penulis:

Ovi Arieska Mefa

Nim: 1811750006

Pembimbing:

1. Dr. Zubaedi M.Ag M.Pd 2. Dr.Husnul Bahri M.Pd

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep *adversity quotient* Paul G Stoltz dalam pendidikan islam anak usia dini. Penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Temuan penelitian ini mengungkapkan konsep kecerdasan *adversity quotient* pada pendidikan islam anak usia dini. *Adversity quotient* atau ketangguhan diri akan sangat membantu untuk masa depan anak-anak dimasa depannya. Generasi *problem solver* (pemecah masalah) adalah kecerdasan yang harus dibentuk sejak usia dini, namun didasarkan dengan pendidikan islam agar anak-anak tetap menjadi insan yang berguna bagi sesama manusia, agama, dan negara. Anak usia dini yang dikenal dengan masa keemasan atau *golden age* adalah suatu kesempatan yang amat baik untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk generasi *problem solver*. Generasi *problem solver* adalah suatu konsep yang sangat diperlukan dalam menciptakan generasi-generasi yang tangguh dimasa depan. Sejak usia dini anak ditanamkan nilai-nilai kesabaran, bersikap dan bersifat ikhlas, berpikir positif, bersyukur dan berikhtiar, serta bertanggung jawab. Generasi *problem solver* atau menyelesaikan masalah dilatih sejak dini agar anak dimasa depan sudah terbentuk untuk menghadapi dunia. Peran orang tua dan guru sebagai contoh dan panutan bagi anak maka harus konsisten dan komitmen agar anak menjadi tangguh dan menjadi generasi *problem solver*.

Kata Kunci: *Adversity quotient*, PAUD, konsep pendidikan islam, *problem solver*.

ABSTRACT
**"THE DEVELOPMENT OF ADVERSITY QUOTIENT CONCEPT OF
PAUL G. STOLTZ IN ISLAMIC EDUCATION FOR EARLY
CHILDHOOD"**

Author: Ovi Arieska Mefa
1811750006.

Advisor:
1. Dr. Zubaedi M.Ag M.Pd, 2. Dr.Husnul Bahri M.Pd.

This research aims to develop Paul G Stoltz's concept of adversity quotient in early childhood Islamic education. It is library research with a content analysis approach. The findings of this study revealed the concept of adversity quotient intelligence in early childhood Islamic education. The problem solver generation is an intelligence that must be formed from an early age, but is based on Islamic education so that children remain useful human beings for their fellow humans, religion, and country. Early childhood known as the golden age is an excellent opportunity to instill values and to form a generation of problem solvers. This generation is an indispensable concept in creating future-powerful generations. They have been instilled with values of patience, attitude, sincerity, positive thinking, thanking, endeavor, and responsibility. They are also trained in early age for a better future generation. The role of parents and teachers will also be essentially helpful for the creation of a problem solving generation as example and role models. It has to be consistently applied so that they could become prominent problem solvers.

Keywords: Adversity Quotient; Early Childhood Education; Islamic Education Concepts; Problem Solver.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa puji syukur yang dalam, penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, atas ridho dan berkahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Pengembangan Konsep Adversity Quotient Paul G.Stoltz Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini”**

Tesis ini merupakan manifestasi dari berpikir ilmiah yang penulis lakukan secara maksimal, guna untuk memenuhi syarat gelar Magister Pendidikan Islam, namun demikian menurut hemat pembaca masih terdapat banyak kekeliruan, semata-mata itu kelemahan penulis, dan karenanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk masa yang akan datang. Terwujudnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan aktif dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M.Ag.,MH sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Asnaini, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi yang berarti bagi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis berupa buku, jurnal dan lain lain.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar tesis ini.

Akhirnya tiada satu apapun yang mampu penulis berikan selain ucapan terimakasih beserta do'a semoga Allah SWT menjadikan suatu ibadah dan mendapat imbalan kebaikan disisinya dan penulis sangat berharap, semoga kiranya tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri penulis dan umumnya para pembaca yang budiman.

Bengkulu,2020
Penulis

OVI ARIESKA MEFA
NIM. 1811750006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS ...	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
ملخص.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Deskripsi Konseptual	11
1. Konsep <i>Adversity Quotient</i>	11
2. Pendidikan Islam Anak Usia Dini.....	25
3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	29
4. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini	29
5. Anak Dalam Pandangan Al-Qur'an	39

B. Hasil Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Pikir	49
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Data dan Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan Data	55
D. Teknik Keabsahan Data	55
E. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	58
1. Sejarah Singkat Perkembangan <i>Adversity Quotient</i>	58
2. Teori Kecerdasan <i>Adversity Quotient</i>	64
B. Analisis Data	77
1. Analisis <i>Adversity Quotient</i> Dalam Pendidikan Anak Islam Usia Dini	77
2. Metode Pendidikan Islam dan <i>Adversity Quotient</i>	82
3. Analisis Teori <i>Adversity Quotient</i> Pada Pendidikan Anak Usia Dini.....	84
4. Implementasi <i>Adversity Quotient</i> Pada Perkembangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.....	86
5. Konsep <i>Adversity Quotient</i> dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini	91
C. Pengembangan Konsep <i>Adversity Quotient</i> dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.....	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan quitters, campers, climbers	18
Tabel 4.1. Perbedaan Respon	65
Tabel 4.2. Dimensi <i>Adversity Quotient</i> dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.....	100
Tabel 4.3. Konsep <i>Adversity Quotient</i> Paul G. Stoltz dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	49
Gambar 4.1. Asal Usul IQ.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Suyadi mengatakan Pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Jika pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek tidak optimal maka anak akan kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹

Bredenkamp dan Copple mengemukakan "bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak."² Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Di Indonesia, rentang usia dini, yaitu 0 hingga 6 tahun disebutkan dan ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 28 ayat 1. Jadi anak usia dini (AUD) adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22.

²Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22.

prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini. Berikut ini adalah tumbuh dan kembang karakteristik anak usia dini. (1). Memiliki rasa ingin tahu yang besar. (2) Menjadi pribadi yang unik. (3).Gemar berimajinasi dan berfantasi. (4).Memiliki sikap egosentris. (5).Memiliki daya konsentrasi yang rendah.³ Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan guna menciptakan generasi-generasi yang berkualitas unggul.

Para ahli psikologi dari mazab psikoanalisis, behavioristis dan humanis sepakat bahwa masa bayi dan masa kanak-kanak awal amatlah penting dan membawa pengaruh yang terbawa terus dalam struktur kepribadian manusia. Karena itu banyak penelitian telah mengkhususkannya sebagai bahan studi intensif. Ciri-ciri psikososial utama masa kanak-kanak yang ditemukan dalam penelitian-penelitian itu menjelaskan bentuk dan inti agama pada masa kanak-kanak.⁴

Menciptakan generasi yang unggul di masa depan, tentu upaya sejak dini adalah upaya yang sangat bijaksana untuk dilakukan oleh orang tua dan guru, agar tercipta generasi yang unggul untuk menghadapi kehidupan di masa

³Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h.98.

⁴Robert w. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 10.

depan. Apa yang bisa kita ubah untuk menolong anak-anak kita memiliki nasib kehidupan yang lebih baik?

Daniel Goleman mengatakan bahwa perbedaannya sering kali terletak pada kemampuan-kemampuan yang disini di sebut kecerdasan emosional, yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Keterampilan-keterampilan ini, sebagaimana nanti akan kita lihat, dapat diajarkan kepada anak-anak, untuk memberi peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual apa pun yang barang-kali diberikan oleh permainan genetik kepada mereka.⁵ Kemudian untuk hasil yang maksimal, sudah ada lagi istilah *AQ (Adversity Quotient)*.

Menurut Paul G Stoltz *adversity quotient* adalah kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta tantangan untuk tidak menyerah dan mencari solusi jalan keluar.⁶ *Adversity quotient* memberikan detail-detail tentang jebakan-jebakan yang membuat orang terpuruk dalam kekalahan ketika kita dihadapkan dengan perubahan, kegagalan, dan kehilangan yang muncul secara tak terduga. Belajar bagaimana mengidentifikasi sifat-sifat yang menjadi ciri-ciri karakter para *quitter, camper*, dan *clamber*, dan yang paling penting yaitu dapat menerapkan teknik-teknik dasarnya secara ilmiah untuk memperkuat respon dalam menghadapi kesulitan.⁷

*AQ takes three forms. First, AQ is a new conceptual framework for understanding and enhancing all facets of success. It builds upon a substantial base of landmark research, offering a practical, new combination of knowledge that redefines what it takes to succeed. Second, aq is a measure of how you respon to adversity. Unchecked, these subconscious patterns are yours for life. Now, for the first time, they can measured, understood, and changed. Finally, AQ is a scientifically-grounded set of tools for improving how you respond to adversity and as a result, your overall personal and professional effectiveness. You will learn and apply these skills to yourself, others.*⁸

Paul G Stoltz adalah *Presiden of PEAK Learning Incorporated*, selain menjadi pembicara dan konsultan yang sangat laris untuk topik-topik

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelegensi*, (Jakarta:PT Gramedia, 2017), h. xiii.

⁶ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 9

⁷ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 401

⁸ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Turning Obstacles Into Opportunities*, (Canada:Includes Bibliographical Refrence, 1997), h.7

kepemimpinan, kinerja perusahaan dan mengatasi kesulitan. Dengan tiga cabang ilmu pengetahuan psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, neurofisiologi. *Adversity quotient* memasukkan dua komponen penting dari setiap konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan penerapannya di dunia nyata.⁹

Adversity quotient menuntun dan mengarahkan kita untuk cerdas menghadapi masalah. Bahkan tak sekadar menghadapi. Namun, lebih jauh lagi adalah “mengelola”. *Adversity quotient* memengaruhi jiwa manusia untuk mampu mengelola masalah dengan arif dan bijaksana, bukan dengan cara instan dan emosional. *Adversity quotient* membimbing manusia untuk mampu memandang masalah dengan sudut pandang *positive thinking*, bukan dengan cara yang pragmatis dan apatis. *Adversity quotient* juga men-*support* manusia untuk selalu siap menghadapi masalah dan musibah serta mencari peluang seluas-luasnya untuk dapat menyelematkan hidup.¹⁰

Menurut Werner, anak-anak yang ulet itu adalah “perencanaan-perencanaan, dan orang-orang yang mampu menyelesaikan masalah, dan orang-orang yang bisa memanfaatkan peluang.” Anak-anak yang kurang ulet akan langsung menyerah. Orang-orang yang semasa kanak-kanaknya sudah pernah menghadapi dan mengatasi kesulitan tampaknya bernasib lebih baik dalam kehidupannya dikemudian hari dari pada mereka yang semasa kanak-kanaknya hidup lebih enak.¹¹

Upaya ketangguhan diri dikenal dengan istilah *Adversity quotient*. Istilah *adversity quotient* diambil dari konsep yang dikembangkan oleh Paul G. Stolz, seseorang konsultan dunia kerja dan pendidikan berbasis skill. *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

Ketidakberdayaan juga bisa berkembang pada diri buah hati kita. Segala sesuatu bisa terjadi dan berbagai perilaku bisa timbul jika kita hanya berdiam

⁹ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 8

¹⁰ Miarti Yoga, *Adversity Quotient*, (Solo: Tinta Media, 2016), h. 85

¹¹ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), h. 89

diri tanpa kontrol. Bahkan, ketika kita membiarkan anak kita untuk tidak pernah mencoba berbagai tantangan, secara perlahan ketidakberdayaan akan melekat pada diri anak. Padahal, sejatinya sedini mungkin anak sudah dibelajarkan tentang bagaimana cara menyikapi ketidakberdayaan.¹² Pada TK/RA memang sistem pembelajaran tidak dipaksakan dalam menyelesaikan portofolio yang diberikan kepada anak, namun ada sebagian anak yang tidak menyelesaikan portofolionya ini disebabkan anak tidak mengerti dan tidak ingin menyelesaikannya. Hal ini merupakan suatu awal ketidaktanggungan anak dalam menyelesaikan masalahnya, banyak faktor yang mempengaruhi dari IQ, EQ dan tentunya AQ anak tersebut. Kemudian di dalam keluarga anak yang terlalu dimanja akan membuat anak tersebut tidak tangguh dalam menghadapi masalahnya, karena setiap kebutuhan anak selalu terpenuhi dan dibantu oleh orang lain.

Pada kenyataannya setiap orang tua tentu menginginkan anaknya lebih sukses dari pada dirinya namun orang tua terkadang lupa dan lengah dalam hal-hal yang merupakan pembentuk sikap untuk menentukan kesuksesan anaknya. Anak-anak pada zaman now (sekarang) perlu untuk ditanamkan *adversity quotient* sejak usia dini agar anak-anak menjadi tangguh dalam menjalani hidup. Istilah *adversity quotient* memang masih jarang didengar, kecerdasan ketanggungan diri ini memang belum dikenal.

Kecerdasan AQ (*Adversity Quotient*) dikembangkan pertama kali oleh Paul G. Stoltz, seorang konsultan yang sangat terkenal dalam topik-topik kepemimpinan di dunia kerja dan dunia pendidikan berbasis skill. Ia menganggap bahwa *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ)

¹² Miarti Yoga, *Adversity Quotient*, (Solo:Tinta Media,2016), h.39

yang sedang marak dibicarakan itu tidaklah cukup dalam meramalkan kesuksesan seseorang. Karena ada Faktor ini disebut Kecerdasan *adversity quotient*.¹³

Paul mengemukakan *adversity quotient* merupakan sikap menginternalisasikan keyakinan, kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup kedepan, dan juga sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan.¹⁴

Melatih atau membiasakan anak dengan hal-hal yang terkait dengan adversitas memang tidak mudah. Namun apabila kita berupaya, kemudahan pun akan hadir dengan sendirinya. Terlebih apabila disertai dengan keyakinan tentang dahsyatnya *adversity quotient*. AQ akan membawa buah hati Anda menjadi manusia berdaya tahan tinggi. Dengan daya tahan atau imunitas, buah hati Anda tidak akan gampang melemah hanya karena menghadapi satu kesulitan. Buah hati akan siap dalam kondisi survival sekalipun.¹⁵

Dewasa ini banyak sekali manusia hanya matang secara usia namun tidak secara pemikiran dan emosinya apalagi sedikit sekali orang yang mampu menghadapi masalah dan mampu menyelesaikannya. Hal ini dikatakan bahwa anak kurang bertanggung jawab. Salah satu fase penting pendidikan anak di dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab keluarga adalah fase anak usia dini. pada fase usia dini ini anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Baik jasmaninya maupun rohaninya. Pada usia ini anak perlu diberikan rangsangan pendidikan anak usia dini ini sangat menentukan. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan ini sekarang pemerintah memberi perhatian yang cukup besar dan mengembirakan terhadap pendidikan anak usia dini. di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional sudah dibentuk satu Direktorat untuk menangani pendidikan usia dini, yaitu Direktorat Pendidikan

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman Dan Lima Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), h.271

¹⁴ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), h.8

¹⁵ Miarti Yoga, *Adversity Quotient*, (Solo: Tinta Media, 2016), h. 60

Anak Usia Dini (PAUD). Tujuan utama dibentuknya Direktorat ini untuk memberikan pembinaan teknis terhadap upaya pelayanan PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang dilaksanakan pada Taman Penitipan Anak (TPA), kelompok Bermain (KB), dan satuan PAUD sejenis..¹⁶ Ada beberapa contoh yang menggambarkan bahwa anak memiliki AQ yang rendah. Sikap-sikap anak yang tidak sesuai tapi dianggap biasa, namun akan berdampak buruk bagi perkembangannya contohnya, anak sudah terbiasa dilayani. Dari bangun tidur hingga akan tidur anak selalu dilayani sampai mengambil air minum untuk dirinya sendiri anak tersebut ingin dilayani, Jika tidak maka anak tersebut akan marah hingga menangis. Kemudian anak yang tidak ingin mengerjakan pekerjaan rumahnya, anak tersebut lebih mengamuk bahkan merobek buku pelajarannya dibandingkan menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Hal-hal tersebut merupakan anak-anak yang memiliki AQ yang rendah.

Landasan pengembangan kurikulum 2013 PAUD ini yaitu landasan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang dikembangkan atas dasar pengkajian secara konseptual maupun empiris yang mendalam pada berbagai landasan filosofis, yuridis, psikopedagogik, landasan teoritis, dan landasan sosiologis.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, prinsip eksplorasi, jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun

¹⁶ Rohimin, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Nusa Media bekerjasama dengan STAIN Bengkulu, 2017), h. 94.

rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.¹⁷ Sebagaimana diterangkan pada ayat Al-Quran agar manusia menjadi insan yang tangguh.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat *Al Insyirah* ayat 5 menegaskan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya “*Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan*”. (Q.S. Al Insyirah: 5)

Berdasarkan uraian berbagai masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menemukan konsep *adversity quotient* yang sesuai dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sebuah karya Paul G Stolz ini tergolong pembahasan secara umum tidak ada kaitannya dengan Pendidikan Islam Anak Usia dini. Maka dalam penelitian ini peneliti akan menemukan sebuah konsep baru mengenai ketangguhan diri yang dipopulerkan oleh pakar Paul G stolz namun dalam tinjauan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan suatu penilitian tentang “Pengembangan Konsep *Adversity Quotient Paul G.Stoltz* dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berfokus menemukan suatu konsep baru dari *adversity quotient* karya Paul G Stotz dalam tinjauan

¹⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.46

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dari teori-teori para pakar yang ahli di bidang *adversity quotient* dan pendidikan islam anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pokok-pokok pemikiran tentang *adversity quotient* menurut Paul G. Stoltz?
2. Konsep *adversity quotient* dalam pendidikan islam ?
3. Bagaimana pengembangan konsep *adversity quotient* Paul G.Stoltz dalam pendidikan islam anak usia dini?"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep *adversity quotient* Paul G Stoltz dalam pendidikan islam anak usia dini.

E. Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas tujuan untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui :

1. Manfaat Teoritis

Adversity quotient merupakan suatu kecerdasan yang harus dimiliki oleh anak, *adversity quotient* adalah kecerdasan ketangguhan diri yang menjadikan anak menjadi anak tangguh dan tidak mudah menyerah terhadap rintangan-rintangan yang dihadapinya. Namun pengembangan konsep *adversity quotient* dalam pendidikan islam anak usia dini akan

menjadi lebih bermanfaat dengan adanya pendidikan islam dalam mendidik anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui pengembangan konsep *adversity quotient* Paul G.Stoltz dalam pendidikan islam anak usia dini
- b. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman para pendidikan dan orang tua pada pengembangan konsep *adversity quotient* Paul G.Stoltz dalam pendidikan islam anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam tesis ini disusun sebagai berikut , bab I terdiri dari latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian pada bab II penulisan ini mendeskripsikan teori-teori tentang *adversity quotient*, dan pendidikan islam anak usia dini. Selanjutnya pada bab III metode penelitian yang digunakan pada penelitian tesis ini. Pada bab IV membahas tentang pemikiran Paul G Stoltz dan analisis penelitian, bab V di tutup dengan kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep *Adversity Quotient*

Secara konseptual, *adversity quotient* menurut WHO mempunyai pengertian kesanggupan seseorang untuk tetap memelihara integritas dirinya ketika berada dalam situasi adanya ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan. *Adversity quotient* dapat pula diungkapkan melalui apa yang dipunyai atau tidak dipunyai oleh individu, misalnya kekuatan ego, harga diri dan keluhan fisik yang dimiliki individu. Lebih lanjut dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai kekuatan ego yang tinggi akan terhindar dari gangguan mental, sehingga dapat diartikan bahwa tingkat ketahanan mentalnya tinggi pula.

*Besides being a determinant of someone's success, AQ is also becoming an indicator of a person's mental health. Among the important indicators of the creation of mental health in a person is the ability to bear the burden of life, to face a crisis, and to endure various trials. He is never weakened or hopeless in facing all the problems of life and discouraged. People who are able to deal with difficult trials and situations are people who have superior personality and have a good level of mental health.*¹⁸

AQ adalah salah satu indikator kemungkinan keberhasilan seseorang dalam kehidupan dan juga bermanfaat untuk memprediksi sikap, tekanan mental, ketekunan, umur panjang, pembelajaran, dan respons terhadap perubahan dalam lingkungan.

The work builds upon the landmark research dozens of top scholars and more than 500 studies from around the world. Drawing from

¹⁸ Hasan Baharun, Syafiqah Ahimah, *Adversity Quotient: Complementary Intelligence In Establishing Mental Endurance Santri In Pesantren*, Jurnal Ilmiah Islam Future Vol. 19 No. 1 (Agustus 2019), h.130

*three major sciences: cognitive psychology, psychoneuroimmunology, and neurophysiology, adversity quotient embodies two essential components of any practical concept, scientific theory and real world application. the concepts and tools presented here have been honed over years of application with thousands of people from organizations around the world.*¹⁹

Paul mengatakan “*Adversity quotient* merupakan sebuah karya yang diperoleh berdasarkan riset penting lusinan ilmuwan kelas atas dan lebih dari 500 kajian di seluruh dunia. Dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan: psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi, *Adversity quotient* memasukkan dua komponen penting dari setiap konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan penerapannya di dunia nyata. Konsep-konsep dan peralatan yang disajikan di sini telah diasah selama bertahun-tahun dengan menerapkannya pada ribuan orang dari perusahaan-perusahaan di seluruh dunia.”²⁰

The result of 19 years of research and 10 years of application is a major breakthrough in our understanding of what it takes to succeed. Your success in your work and in life is largely determined by your Adversity quotient (AQ):

- 1) *AQ tells you how well you withstand adversity and your ability to surmount it.*
- 2) *AQ predict who will overcome adversity and who will be crushed.*
- 3) *AQ predict who will exceed expectations of their performance and who will fall short.*
- 4) *AQ predicts who gives up and who prevails.*²¹

Stoltz menjelaskan *Adversity Quotient* adalah *the capacity of the person to deal with the adversities of his life*. Terjemahan dari pendapat tersebut adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan kesengsaraan dalam hidupnya. AQ merupakan intelegensi khusus yang berkaitan dengan kemampuan seseorang menghadapi problematika kehidupan. Sehingga dapat dianalogikan bahwa AQ merupakan intelegensi khusus yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Baik itu kesulitan dalam belajar maupun kesulitan dalam menghadapi tugas perkuliahan.²²

¹⁹ Paul G Stlotz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Canada:Includes Bibliographical Reference, 1997), h. 7

²⁰ Paul G Stlotz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta:PT Gramedia, 2018), h.8

²¹ Paul G Stlotz, *Adversity Quotient Turning Obstacles Into Opportunities*, (Canada:Includes Bibliographical Reference, 1997), h.7

²² Nida’u Diana, *Studi Deskriptif Tentang Adversity Quotient Pada Siswa Akselerasi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang*, (Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, Malang,2008), h.13

AQ mempunyai tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan . AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.

Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons Anda terhadap kesulitan. Selama ini, pola-pola bawah sadar ini sebetulnya sudah Anda miliki. Sekarang, untuk pertama kalinya, pola-pola tersebut dapat diukur, dipahami.

Terakhir, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons Anda terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional Anda secara keseluruhan. Anda akan belajar dan menerapkan kecakapan-kecakapan ini pada diri Anda sendiri, dan orang lain.²³

Ada tiga bentuk yang dapat dijabarkan dari *Adversity Quotient* sebagai suatu pengukuran dari kecerdasan adversity. Yang pertama adalah kerangka kerja konseptual dalam melakukan perumusan untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan. Yang kedua suatu ukuran untuk mengetahui pola-pola respon individu terhadap kesulitan dan tantangan. Yang ketiga serangkaian kecakapan-kecakapan yang dapat diperbaiki untuk menuju pada respon yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan.²⁴

²³ Paul G Stlotz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta:PT Gramedia, 2018)h. 9

²⁴ Widia Ayu Puspita, *Pengaruh Adversity quotient Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pendidik Paud Ditinjau Dari Kelompok Etnis*, Jurnal Ilmiah Vol. 4 No.2 (Desember 2019) h. 17 7

Stoltz mengelompokkan orang kedalam tiga kategori AQ, yaitu: quitter (AQ rendah), camper (AQ sedang), dan climber (AQ tinggi). Orang yang termasuk kategori quitter memiliki AQ 59 kebawah. Seseorang camper memiliki AQ sebesar 95 sampai dengan 134, dan seorang climber memiliki AQ 166 sampai dengan 200.²⁵

Menurut Agustian, “*Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup”. Secara sederhana *Adversity Quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan dan bertahan dari kesulitan tersebut. Jika seseorang berhadapan dengan berbagai kesulitan hidup, maka kecerdasan yang digunakan adalah *Adversity Quotient*.²⁶

Adversity Quotient dapat dikatakan sebagai ketangguhan dalam bertahan dan mengatasi cobaan *Adversity Quotient* berada dalam diri setiap individu dan setiap individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup berbeda-beda. Tingkat kemampuan tersebut yang dimiliki akan berdampak pada kesanggupan menjalani hidup dan mampu memberikan manfaat besar bagi kesuksesan.

Sedangkan menurut Widya Ayu Puspita AQ adalah *adversity quotient* merupakan ketahanan mental yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kesulitan untuk bertahan hidup dan bagaimana keterampilan tersebut dapat menjadikan seseorang mampu menemukan jalan keluar dan bertahan ketika harus menghadapi kesulitan atau masalah, bahkan bisa menjadikan kesulitan sebagai tantangan sekaligus sebagai peluang.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, *Adversity Quotient* (AQ) merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang dianggapnya sulit namun ia akan tetap bertahan dan berusaha untuk

²⁵ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta:PT Gramedia, 2018)h.139

²⁶ Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 373

²⁷ Widia Ayu Puspita, *Pengaruh Adversity quotient Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pendidik Paud Ditinjau Dari Kelompok Etnis* Jurnal Ilmiah Vol. 4 No.2 (Desember 2019) h. 175

menylesaikan dengan sebaik-sebaiknya supaya menjadi individu yang memiliki kualitas baik, hal ini, dapat terbentuk apabila didalam diri individu terdapat dimensi-dimensi yang menyertainya seperti memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam melakukan tugas semudah atau sesulit apapun, bertanggung jawab dan fokus dalam menyelesaikan tugas.

Adversity Quotient memiliki dimensi, yaitu *control* (kendali). Kendali umumnya bersifat internal dan seringnya sangat bersifat individual, karena diri sendirilah yang bisa mengendalikan respon yang diterima dari lingkungan. Harapan dan tindakan akan tumbuh jika diwadahi oleh suatu kemampuan yang dinamakan kendali. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan dimasa mendatang. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu yang bersangkutan, tentang harapan dan identitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang.

Kemudian *origin-ownership* (asal-usul dan pegakuan). *Origin – ownership* atau biasa disebut O_2 adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Origin* yaitu asal usul dari kesulitan yang dialami, siapa atau apa membuat kesulitan itu terjadi. Hal ini berkaitan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah sejauh mana orang lain. Atau lingkungannya saat menjadi sumber kesulitan atau kegagalan yang dialami.

Reach (jangkauan) sejauh mana kesulitan ini akan merubah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang hadapi. *Adversity Quotient* yang rendah akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dan kehidupan seseorang.

Terakhir *endurance* (daya tahan). *Endurance* mempertanyakan dua hal yang berkaitan. Yaitu berapa lama kesulitan ini akan berlangsung dan beberapa lama penyebab kesulitan ini akan berlangsung. *Endurance* melihat ketahanan individu, yaitu sejauh mana seorang dapat memecahkan masalah. Dengan demikian aspek ini melihat berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan dan penyebab kesulitan ini akan berlangsung . hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kemampuan.²⁸

a) Tipe-Tipe Adversity Quotient

Stoltz mengelompokkan individu menjadi tiga: *quitter*, *camper*, dan *climber*. Penggunaan istilah ini memang berdasarkan pada sebuah kisah ketika para pendaki gunung yang hendak menaklukan puncak Everest. Ia melihat ada pendaki yang menyerah sebelum pendakian selesai, ada yang merasa cukup puas sampai pada ketinggian tertentu, dan ada pula yang benar-benar berkeinginan menaklukan puncak tersebut. Dari pengalaman tersebut kemudian Stoltz mengistilahkan orang yang berhenti di tengah jalan sebelum usai sebagai *quitter* kemudian mereka puas berada pada posisi tertentu sebagai *camper* sedangkan yang terus ingin meraih kesuksesan Ia disebut sebagai *clamber*.²⁹

²⁸ Tesa N Huda dan Agus Mulyana, *Pengaruh Adversity quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 4 No. 1 (2018). h.120

²⁹ Nida'u Diana, *Studi Deskriptif Tentang Adversity Quotient Pada Siswa Akselerasi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang*, (Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, Malang, 2008), h. 14

- 1) *Quitters*, (mereka yang yang berhenti). Yaitu orang yang berhenti ditengah pendakian, gampang putus asa, dan mudah menyerah, mudah puas dengan pemuas kebutuhan dasar fisiologis saja, cenderung pasif, tidak bergairah untuk mencapai puncak keberhasilan. Kelompok ini cenderung menolak perubahan karena kepastiannya yang minimal.
- 2) *Campers*, (pekemah). Tidak mencapai puncak, sudah puas dengan apa yang dicapai. Orang seperti ini yang sedikit lebih baik dari *quitters*, yaitu masih mengusahakan terpenuhnya kebutuhan rasa aman dan keamanan dan kebersamaan, serta masih bisa melihat dan merasakan tantangan. Pada skala hirarki Maslow kelompok ini juga tak tinggi kapasitasnya untuk perubahan karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan. Dalam menghadapi kesulitan akan menimbang resiko dan imbalan sehingga tak pernah mencapai apa yang seyogyanya dapat tercapai dengan potensinya.
- 3) *Climbers*. (pendaki) yaitu orang yang selalu berupaya mencapai puncak pendakian yaitu kebutuhan aktualisasi diri pada skala kebutuhan Maslow yang menghadapi berbagai rintangan. Kelompok ini memang menantang perubahan-perubahan. Kesulitan ataupun krisis yang akan dihadapi walaupun perlu banyak dedikasi dan pengorbanan. Untuk lebih jelas, berikut adalah tabel perbedaan antara *quitters*, *campers*, *climbers*.

Tabel 2.1
Perbedaan *quitters, campers, Climbers*³⁰

Perihal	Quitters	Campers	Climbers
Respons terhadap peluang atau kesempatan	Berhenti melakukan pendakian dan menolak kesempatan	Sekurang-kurangnya mencoba menanggapi tantangan walaupun pada akhirnya tidak menyelesaikan pendakian	Secara <i>all out</i> melakukan pendakian tanpa menghiraukan berbagai kekuarangan, seperti cacat fisik
Gaya hidup	Seorang <i>quitters</i> biasanya adalah pecandu (alcohol, narkoba, barang-barang mewah, acara-acara TV dan lain-lain.	Selalu merasa cuku/puas. Atinya sang <i>campers</i> selalu merasa optimal terhadap apa yang telah diupayakannya. Padahal, jika saja energinya dikerahkan, ia akan mampu meraih keberhasilan yang luar biasa.	Merasa yakin akan setiap imbalan dan mafaat yang akan didapatkan dari setiap usaha yang ditempuhnya sehingga kapanpun, sang <i>climbers</i> akan selalu menyambut setiap tantangan.
Keberadaan dalam lingkungan sosial atau tempat kerja	Tidak banyak memberi kontribusi, miskin kreativitas, tidak ingin banyak mengambil risiko, dan menganggap beban terhadap setiap pekerjaan.	Masih menunjukkan usaha, masih berinisiatif, masih bersemangat, dan masih bisa mengambil risiko disbanding <i>quitters</i> .	Memiliki motivasi dari diri sendiri, selalu berjuang untuk mendapatkan yang terbaik, dan selalu melakukan perbaikan terus-menerus.
Membina hubungan	Memiliki banyak teman, tetapi sahabat sejati sangat jarang	Hubungan-hubungan yang dibina oleh para <i>campers</i> biasanya hanya untuk keamanan saja, tidak lebih dari itu.	Bersedia menerima kritik, mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh rekan, memiliki komitmen kuat untuk melangkah bersama
Respons terhadap perubahan	Cendrung menolak perubahan, menghindari, atau bahkan menjauhinya.	Memiliki motivasi berupa rasa takut dan nyaman sehingga kemampuannya terbatas terhadap perubahan.	Menyambut baik terhadap perubahan, memiliki daya saing tinggi terhadap perubahan

³⁰ Miyarti Yoga, *Adversity Quotient*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), h.30-33

			yang terjadi, dan mampu mewujudkan perubahan.
Bahasa	Terampil menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi	Selalu mengatakan cukup, selalu berbicara tentang masa lalu yang dianggap hebat.	Berbicara tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Mereka juga berbicara tentang tindakan, bukan berkulat pada masalah yang tak kunjung selesai.
Kontribusi	<i>Quitters</i> menjalani kehidupan dengan kecemasan. Hal ini diakibatkan karena mereka kurang memahami visi hidup dan kurang memahami arti perbaikan diri.	Akibat tidak memanfaatkan potensi sepenuhnya, para <i>campers</i> biasanya tidak mencapai prestasi dan memberikan prestasi yang paling tinggi.	Memberikan kontribusi paling banyak dalam kehidupan, mewujudkan hamper seluruh potensi diri mereka, serta memberi kontribusi dengan cara belajar dan memperbaiki diei seumur hidup.
Kemampuan menghadapi kesulitan	Memiliki kemampuan yang sangat kecil, atau bahkan tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk menghadapi kesulitan.	Beberapa kesulitan yang telah dihadapi, menjadikannya memilih berhenti untuk mendaki/berusaha.	Seorang <i>climbers</i> meyakini bahwa kesulitan adalah bagian dari hidup sehingga menghindari kesulitan. Selain itu, seorang <i>climbers</i> adalah orang yang tidak asing terhadap situasi yang sulit.

b) Teori Tentang Pengendalian

Kebenaran yang kuat dari penelitian mengenai ketidakberdayaan yang dipelajari, teori atribusi, gaya penjelasan, optimism, sifat tahan

banting, keuletan, dan tempat pengendalian. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

- (1) Kesuksesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengendalikan atau menguasai kehidupan.
- (2) Kesuksesan sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui cara merespons dan menjelaskan kesulitan
- (3) Orang-orang merespons kesulitan dengan pola-pola tertentu.
- (4) Pola-pola tersebut, apabila tidak dihambat, akan tetap konsisten sepanjang hidup.
- (5) Pola-pola ini sifatnya dibawah sadar, dan karenanya bekerja diluar kesadaran.³¹

c) Faktor-faktor Adversity Quotient

Faktor-faktor kesuksesan yang tersirat dan memiliki dasar ilmiah ini dipengaruhi, 1)Daya saing, 2)Produktivitas, 3)Kretivitas, 4)Motivasi, 5)Mengambil Resiko, 6)Perbaikan, 7)Ketekunan, 8)Belajar, 9)Merangkul Perubahan, 10)keuletan, Stres,keuletan, dan kemunduran. Kalau bukan ditentukan oleh kemampuan pengendalian kita serta cara kita merespon kesulitan.³²

1) Daya saing

Jason Satterfield dan Martin Seligman mengadakan penelitian yang memperbandingkan retrorika Saddam Hussein dan George Bush selama Perang Teluk. Mereka menemukan bahwa orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih optimis bias diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan

³¹ Paul G Stlotz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta:PT Gramedia, 2018), h.92

³² Paul G Stlotz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta:PT Gramedia, 2018), h. 93-95

reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan erhati-hati.

Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energy, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Mereka yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan energy atau mudah berhenti berusaha. Persaingan sebagian sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

2) Produktivitas

Dalam sejumlah penelitian yang dilakukan di perusahaan-perusahaan, orang yang merespons kesulitan secara destruktif terlihat kurang produktif dibandingkan dengan orang yang tidak destruktif. Pada tahun 1996, saya memperbandingkan AQ para pegawai dengan kinerja mereka sebagaimana dilihat oleh penyelia-penyelia mereka untuk sebuah perusahaan jasa yang menjadi langganan Big Six. Temuan-temuan awal mencerminkan korelasi yang kuat antara kinerja dan cara pegawai-pegawai itu merespons kesulitan. Berdasarkan program-program AQ yang diselenggarakan di seluruh dunia, jelaslah bahwa pemimpin-pemimpin perusahaan mempunyai persepsi bahwa orang-orang yang AQ-nya rendah. Dalam penelitiannya di Metropolitan Life Insurance Company, Seligman membuktikan bahwa orang yang tidak merespons kesulitan dengan

baik menjual lebih sedikit kurang berproduksi, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespons kesulitan dengan baik.

3) Kreativitas

Inovasi pada pokoknya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Menurut futuris Joel Barker, kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menurut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Apabila Anda percaya bahwa apa yang Anda lakukan tidak membuat suatu perbedaan, bagaimana mungkin Anda dapat menjadi kreatif? saya telah mengamati bahwa ketidakberdayaan yang dipelajari itu bias menghancurkan kreativitas orang-orang yang cemerlang dan berbakat. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.

4) Motivasi

Baru-baru ini saya meminta seorang direktur sebuah perusahaan farmasi untuk mengurutkan timnya sesuai dengan motivasi mereka yang terlihat. Kami kemudian mengukur AQ anggota-anggota timnya. Tanpa kecuali, baik berdasarkan pekerjaan harian maupun untuk jangka panjang, mereka yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi.

5) Mengambil risiko

Dengan tiadanya kemampuan memegang kendali, tidak ada alasan untuk mengambil risiko. Bahkan, risiko-risiko sebenarnya tidak masuk akal. Yakin bahwa apa yang Anda kerjakan tidak ada faedahnya menyedot energi yang dibutuhkan untuk melompat ke wilayah yang tidak dikenal. Sebagaimana telah dibuktikan oleh Satterfield dan Seligman, orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak risiko. Risiko merupakan aspek esensial pendakian.

6) Perbaikan

Kita berada di era yang terus-menerus melakukan perbaikan supaya bias bertahan hidup. Apakah itu dalam suatu perusahaan atau dalam kehidupan pribadi, Anda harus melakukan perbaikan untuk mencegah supaya tidak ketinggalan zaman dalam karier dan hubungan-hubungan Anda. Dalam mengukur kinerja dan AQ para perenang, saya menemukan bahwa orang-orang yang memiliki AQ lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang-orang yang AQ-nya lebih rendah menjadi lebih buruk.

7) Ketekunan

Ketekunan merupakan inti pendakian dan AQ Anda ketekunana adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. Hanya sedikit sifat manusia yang bias mendatangkan banyak hasil

dibandingkan dengan ketekunan, terutama jika digabungkan dengan sedikit kreativitas. Seligman membuktikan bahwa para tenaga penjual, kadet militer, mahasiswa, dan tim-tim olahraga yang merespons kesulitan dengan baik akan pulih dari kekalahan dan mampu terus bertahan. Mereka yang meresponsnya buruk ketika berhadapan dengan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun.

8) Belajar

Inti abad informasi ini adalah kebutuhan untuk terus-menerus mengumpulkan dan memproses arus pengetahuan yang tiada hentinya. Mungkin Anda ingat, Seligman dan peneliti-peneliti lainnya membuktikan bahwa orang yang pesimis merespons kesulitan sebagai hal yang permanen, pribadi, dan meluas. Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak dengan respons-respons yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis.

9) Merangkul Perubahan

Sewaktu kita mengalami badai perubahan yang tiada hentinya, kemampuan kita untuk menghadapi ketidakpastian dan pijakan yang berubah semakin lama menjadi semakin penting. Batu-batu yang longsor, cuaca yang berubah-ubah, banjir yang tak terduga, dan gunung yang meletus, semuanya menantang para pendaki atau *climbers*, bahkan yang sudah berpengalaman sekalipun. Agar bias sukses, Anda harus secara efektif mengatasi dan memeluk perubahan tersebut.

Namun, apabila Anda berpendapat bahwa apa yang Anda lakukan hanya membuat sedikit perbedaan saja, Anda mungkin akan merasa dikalahkan dan dilumpuhkan oleh perubahan. Bahkan mungkin itu malah menjadi kekuatan yang membuat Anda berhenti.

10) Keuletan, Stres, Tekanan, Kemunduran.

Kemungkinan besar sekali Anda tidak akan kekurangan stress dalam hidup Anda. Entah itu dari tekanan sehari-hari untuk mempertahankan atau menagalami kemunduran-kemunduran yang lebih besar karena kehilangan pekerjaan, kesulitan-kesulitan keuangan, sakit atau cedera, atau merasa terkucil dan kesepian, mungkin Anda tidak asing dengan penderitaan. Orang yang merespons kesulitan dengan buruk sering kali dihancurkan oleh kemunduran-kemunduran. Ada yang perlahan-lahan bangkit kembali, namun ada juga yang tidak pernah bangkit lagi.

2. Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi pendidikan yang paling awal, pendidikan dasar ini harus dioptimalkan dengan cara merangsang semua aspek perkembangan guna membuat generasi-generasi unggul. Pendidikan Islam Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang didasarkan dengan keislaman.

Solehudin mengemukakan lima fungsi dari Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu pengembangan potensi, penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, serta pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Kelima fungsi tersebut saling terkait atau sama lain dan tidak dapat dipisahkan.³³

Sejalan dengan aspek-aspek perkembangan anak, yaitu kognitif, bahasa, fisik-motorik, nilai agama dan moral, dan sosial emosional maka pendapat solehudin akan mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Stimulasi-stimulasi sangat baik untuk diberikan pada anak usia dini, karena ini merupakan masa keemasan, masa yang paling tepat untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangannya.

Vygotsky meyakini bahwa perkembangan mental, bahasa, dan social didukung dan ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi social. Pandangan ini berlawanan dengan pandangan paham Piaget. Dimana anak-anak mengembangkan kecerdasan dan bahasa mereka sendiri. Bagi Vigotsky, perkembangan didukung oleh interaksi social. “Proses belajar membangkitkan beragam proses perkembangan yang dapat terjadi, hanya ketika anak bekerja sama dengan teman-temannya. Ketika proses-proses tersebut menjadi bagian dari pencapaian perkembangan anak yang bebas, Vigotsky juga meyakini bahwa anak-anak mencari orang dewasa untuk berinteraksi social mulai dari lahir perkembangan terjadi lewat interaksi tersebut.³⁴

Kondisi keluarga Indonesia sangat bervariasi. Tidak sedikit pasangan orang tua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain yang dikenal dengan pembantu atau *baby sitter*. Sebenarnya, ada unsur keluarga yang dapat berperan membantu anak berinteraksi. Pendidikan dalam keluarga pasti punya tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rehani bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina dan membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas,

³³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini(konsep dan teori)*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2018), h.17

³⁴ Georgen S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Jakarta: PT Indeks, 2018), h.77

terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga Ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi³⁵

Helmawati mengatakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara-cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Dalam undang-undang Republik Indonesia dinyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Selain itu juga, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa³⁶.

Jika pendidikan tentang nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak , serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang sehat, beriman, berilmu dan beramal saleh. Sebaliknya, jika orang tua tidak menanamkan sejak dini nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak, kesehatan dan pengetahuan terhadap anak-anaknya. Artinya, anak akan tumbuh menjadi manusia yang kurang bahkan mungkin tidak mengenal nilai-nilai, agama atau keyakinan, akhlak mulia, dan pengetahuan.

Perlu disadari bahwa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupannya, pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat(eksplosif). Mengingat pentingnya masa ini maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh pendidik, para orang tua, pengasuh ataupun orang dewasa lainnya yang ada disekitar anak, sehingga anak

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 155

³⁶ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2015), h.227

memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, dan fisik motorik.³⁷

Menurut Fasli Jalal, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, berdasarkan kajian neurologi diketahui bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai puncaknya ketika anak berusia 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Mengingat pesatnya perkembangan yang terjadi pada periode awal tersebut, maka para ahli psikologi perkembangan menyebutkan usia dini sebagai “the golden age” (usia emas).³⁸

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa otak manusia perlu dirangsang sebanyak mungkin melalui semua alat indra yang ada, dan hal tersebut harus dimulai sejak usia dini. Kalau tidak ada rangsangan jaringan organ otak akan mengecil akibat tidak ada rangsangan jaringan organ otak akan mengecil akibat menurunnya jaringan fungsi otak. Rangsangan-potensi/bakat kemampuan anak, seperti: music, matematika, melukis, bahasa, olahraga, dan menari.

Pendidikan dan pengajaran agama islam sebelum menjadi sebuah bidang studi disekolah pada jenjang pendidikan formal (pra-sekolah/TK, SD, SMP, dan SMA) belum diajarkan secara fokus pada pokok-pokok materi tertentu. Tetapi, dilakukan dengan penanaman nilai-nilai agama melalui proses hubungan emosional dan spiritualitas agama serta

³⁷ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014), h.2

³⁸ Rohimin, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Nusa Media bekerjasama dengan STAIN Bengkulu, 2017), h. 102

keteladanan orang tua, orang-orang sekitar, dan lingkungan (alam). Karena sebelum usia sekolah (0-4 tahun) anak lebih dominan merasa dan meniru, karena mereka hanya mampu melihat, mendengar, dan merasa. Perasaan dan peniruan pada anak sebelum usia sekolah (pra sekolah) lebih banyak ditonjolkan, itulah sebabnya keberadaan dan peran orang tua dan orang-orang sekitar menjadi sangat penting.

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Husnul Bahri dalam bukunya Pendidikan Islam Anak Usia Dini menyatakan tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah membantu perkembangan semua potensi anak sejak dini yang merupakan modal untuk memasuki jenjang pendidikan dan kehidupan di tahap selanjutnya. Secara khusus diperinci bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- a) Anak memiliki dasar kepercayaan, keimanan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- b) Anak memiliki dasar karakter baik yang terbentuk sebagai simultan dari aspek dalam dirinya dan aspek luar sebagai respon yang diterimanya.
- c) Anak mampu mengembangkan semua aspek perkembangannya yakni enam aspek perkembangan: aspek agama dan moral, aspek fisik motoric, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek social emosional, dan aspek seni.

Pendidikan anak usia dini sebagai wadah peletak dasar pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip yang berorientasi pada kebutuhan anak, berorientasi pada nilai karakter, baik dalam tataran nilai karakter berbasiskan rukun iman dan rukun islam dan nilai karakter berbasiskan Pancasila.³⁹

4. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini dimulai sejak proses pembuatan dan terjadinya mitosis. Asupan gizi dan kualitas rangsang sangat menentukan proses perkembangannya sehingga melampaui fase-fase yang ditetapkan, yakni fase embrio (8minggu), janin (10 minggu), bayi, *toddler*, usia TK

³⁹ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), h.3

hingga usia SD awal. Perkembangan tersebut meliputi berbagai aspek mulai aspek fisik, emotif, sosial, bahasa, hingga kognitif.⁴⁰

a) Fisik Motorik

Kemampuan fisik anak usia dini terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan fisik motorik kasar dan kemampuan fisik motorik halus. Kemampuan fisik motorik kasar mendeskripsikan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Pada kemampuan motorik kasar, usia dini dapat melakukan gerakan badan secara kasar atau seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar dan berjongkok.

Kemampuan fisik motorik halus mendeskripsikan gerakan yang menggunakan otot-otot halus sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Pada kemampuan motorik halus, anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Kemampuan motorik halus ini seperti menggenggam, memegang, merobek, menggunting, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lainnya.

⁴⁰Mbak Itads, *Cerita Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 5-14

b) Kognitif

Kata kognitif berasal dari cognition yang sinonimnya adalah *knowing* yang berarti mengetahui. Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana perkembangan kognitif pada anak usia dini. pertama, teori tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Ia mengungkapkan bahwa manusia dalam hidupnya pasti melalui empat tahap yaitu perkembangan kognitif. Keempat tahap tersebut antara lain tahap sensorimotor, tahap pra operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

Anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan tahap pra operasional. Anak yang berusia 0 hingga 2 tahun berada pada tahap sensori motor. Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam melakukan gerak refleks sederhana (lahir sampai 1bulan), belajar melakukan gerakan secara berulang-ulang (1-4 bulan), mulai menirukan gerakan sederhana (4-8 bulan), melihat suatu benda dan terdorong untuk menggengamnya (8-12 bulan) dan mampu menggunakan simbol-smbol sederhana (18-24 bulan). Kemudian tahap pra operasional (2-4 tahun) merupakan tahap awal pembentukan konsep secara stabil. Penalaran mental mulai muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal yang magis terbentuk.⁴¹

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h.114

c) Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini terkait dengan kemampuan anak dalam berbicara dan mendengar. Setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh pemberian stimulasi yang dilakukan oleh orang dewasa terhadapnya. Bahasa juga diperlukan untuk mengekspresikan emosi seperti untuk mengungkapkan rasa senang, gembira, maupun marah. Bahasa juga dibutuhkan oleh anak dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu juga menunjukkan perkembangan bahasa pada anak memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosionalnya.

Pada usia dua tahun hampir semua anak bisa menghasilkan sekitar 200 kata dan membuat kalimat pendek yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Pada usia tiga tahun anak mulai menggunakan sebanyak 1.000 kata dan cukup kreatif dalam menggunakan kosa kata. Pada usia empat tahun anak mampu menggunakan 1.000-2.500 kata dan mulai bisa bercerita. Pada saat anak berusia lima hingga 6 tahun, anak sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kata dan sudah dapat berkomunikasi dengan orang terdekatnya dengan baik.

d) Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan dari mengekspresikan perasaannya terhadap diri sendiri dan orang lain untuk

bermain bersama dengan bahasa mereka seiring dengan perkembangannya. Seiring dengan meningkatnya kemampuan kognitifnya (dimana pada usia ini anak berada pada akhir dari tahap pra operasional), anak usia 50-6 tahun mulai mengembangkan penegrtian yang lebih dalam terhadap emosi orang lain. Melalui pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang. Anak dapat mengembangkan konsep sebab-akibat dari emosi yang ditampilkan. Misalnya Ia dapat mengetahui apa yang terjadi jika Ia marah. Anak pada usia ini juga mulai membuat prediksi mengenai tampilan emosi lain. Hal itu dapat mempengaruhi kemampuannya dalam memperbaiki diri saat berperilaku negatif agarIa bisa diterima dengan baik oleh orang lain.

Jadi pada usia ini penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak menjai lebih matang lagi. Dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya, anak lebih percaya diri, punya banyak teman, bisa bercakap-cakap dengan orang dewasa secara nyaman dan dipenuhi oleh perasaan semangat serta antusiasme saat berhubungan dengan orang lain. Kematangan dalam penesuaian tersebut menjadikan nak mampu mengatur dirinya sendiri, seperti mampu membersihkan diri di kamar mandi, merapikan pakaiannya sendiri, makan sendiri, membereskan perlatannya sendiri, mengenakan dan melepaskan pakaian sendiri dan lainnya.

e) Nilai Agama dan Moral

Perkembangan agama dan moral pada anak usia dini terkait dengan kecerdasan spritual (*Spiritual Quotient*) anak usia dini. SQ pada anak usia mencerminkan kualitas pemahaman dan kemampuan dalam mempraktikkan ritual keagamaan serta berbagai perilakunya sesuai dengan norma atau ajaran agama. Secara istilah, agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan suatu kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama juga memberikan informasi mengenai apa yang harus dilakukan oleh seseorang dan apa yang tidak boleh dilakukan seseorang.

Sedangkan moral merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur perilakunya. Jadi perkembangan agama dan moral anak usia dini adalah perubahan menuju perilaku positif yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun sebagai implikasi dari kemampuannya dalam memahami berbagai perilaku yang harus dilakukan serta berbagai perilaku yang harus dihindari sesuai dengan ajaran agamanya.⁴²

Pembinaan kepribadian itu dimulai tidak hanya setelah anak lahir, melainkan dimulai sejak anak dalam kandungan. Oleh karena itu, kita dibimbing oleh agama, dimana ketahanan mental dan moral cukup kuat untuk menempuh dan menentang segala pengaruh negatif, dari

⁴²Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h.119

manapun datangnya, maka perlu sekali unsur-unsur agama itu terjalin dalam kepribadian anak yang masih dalam kandungan melalui sikap mental yang baik (sikap mental agama). Begitu bayi lahir dari kandungan dan meneriakkan tangisan pertama sebagai pertanda Ia sehat. Maka sang ayah menyambutnya dengan syukur kepada Allah dan membaca pada kedua telinga anak itu kalimat adzan dan iqamat sebagaimana ajaran yang telah disunatkan oleh nabi Muhammad SAW., dalam hadisnya sebagai berikut:⁴³

“Hasan bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah mengatakan: Barang siapa lahir anaknya, kemudian Ia adzankan pada telinga kananya dan ia iqamatkan pada telinga kirinya, maka bayi itu tidak diganggu oleh Ummu Sibyan(syetan)”.

Kewajiban orang tua lah menjaga dan memelihara anak demi kesehatan dan keselarasan pertumbuhan jasmani dan rohani. Bagi orang tua yang beragama Islam kewajiban mendidik dan membimbing anaknya itu melebihi dari apa yang disebut di atas, yaitu menjadikan anaknya mukmin mukminah berbakti kepada Allah SWT., dinyatakan pula dalam surat AI Baqarah ayat 233, yakni sebagai berikut :

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْتَمِ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وِلْدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَةٍ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Wajib atas seorang ibu menyusui anaknya yang masih kecil, sebagaimana firman Allah yang artinya: Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (QS AI Baqarah: 233)

⁴³Farida Ariani, *Pengantar Orang Tua*, (jakarta: Departemen RI,2001), h. 4

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 14)

Al-Quran punya kepedulian yang sangat tinggi terhadap pendidikan anak di dalam keluarga. Institusi keluarga dipandang sebagai gerbang awal dan paling urgen untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak. Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak. Untuk menunjukkan kepedulian itu dan urgensi keluarga digambarkan al-Quran secara variatif, tidak tunggal, dan penuh makna.

Salah satu fase penting pendidikan anak di dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab keluarga adalah fase anak usia dini. pada fase usia dini ini anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Baik jasmaninya maupun rohaninya. Pada usia ini anak perlu diberikan rangsangan pendidikan anak usia dini ini sangat menentukan. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan ini sekarang pemerintah memberi perhatian yang cukup besar dan mengembirakan terhadap pendidikan anak usia dini. di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional sudah dibentuk satu Direktorat untuk menangani pendidikan usia dini, yaitu Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tujuan utama dibentuknya Direktorat ini untuk memberikan pembinaan teknis terhadap upaya pelayanan PAUD pada jalur pendidikan nonformal

yang dilaksanakan pada Taman Penitipan Anak (TPA), kelompok Bermain (KB), dan satuan PAUD sejenis.⁴⁴

5. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak

Para ahli psikologi dari mazab psikoanalisis, behavioristik dan humanis sepakat bahwa masa bayi dan masa kanak-kanak awal amatlah penting dan membawa pengaruh yang terbawa terus dalam struktur kepribadian manusia.⁴⁵

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yakni:

- a) Prinsip biologis. Anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk secara maksimal.
- b) Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
- c) Prinsip eksplorasi jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohnya memerlukan pengembangan

⁴⁴ Rohimin, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Nusa Media bekerjasama dengan STAIN Bengkulu, 2017), h. 94

⁴⁵Robert w. Crapps, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan*, (Yogyakarta:Kanisus, 2008), h. 11

melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.⁴⁶

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak-anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang sebagai dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.⁴⁷ Disamping itu perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan aspek perkembangan *moralitas heteronom*, tetapi pada usia 10 tahun mereka beralih ke suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan *moralitas otonom*. Berkaitan dengan perkembangan moral, Kohlberg yang dikutip oleh Santrock membagi tiga tahap sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Tahap prakonvensional untuk usia 2-8 tahun. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan hadiah dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.
- 2) Tahap konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar standar orang lain (*eksternal*), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian, dan kepastian kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral.

⁴⁶ Robert w. Crapps, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisus, 2008), h. 12

⁴⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 45

⁴⁸ Robert w. Crapps, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisus, 2008), h. 12

Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral di dasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

- 3) Tahap pasca konvensional untuk usia di atas 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan sesuatu kode pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

6. Anak dalam Pandangan Al-Quran

Eksistensi anak dalam keluarga ditampilkan al-Quran dalam fungsi dan peran yang variatif. Keberadaan anak dalam keluarga mengandung banyak sisi yang harus menjadi perhatian orang tua. Ternyata tidak selamanya anak itu menjadi perhiasan hidup dan membuat orang tuanya bahagia dan beruntung. Anak juga bisa membuat orang tua menjadi binasa, rugi, dan meraih petaka. Apabila orang tua tidak berhati-hati dalam memposisikan anak, maka ia akan menyesal dan mendulang kerugian.

Atas dasar pertimbangan ini, maka al-Quran senantiasa mengingatkan orang tua agar berhati-hati dalam memposisikan anak, jangan sampai berimplikasi kerugian.

a. Anak sebagai perhiasan hidup

Kehadiran anak dalam keluarga dipandang sebagai perhiasan hidup di dunia (*zinah al-hayat al-dunya*) dan objek kecintaan syahwat (*hubb a-syahawat*).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

9. Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.(Q.S. Al Munafiqun: 9)

b. Anak sebagai fitrah

Al-Quran mengatakan bahwa anak yang Allah anugerahkan kepada orang tua merupakan *fitrah* (batu ujian keimanan) sama seperti harta yang dimiliki orang tua. Bila anak menjadi kesenangan itu tidak difungsika sebagaimana semestinya, maka bisa menjadi batu ujian keimanan manusia.

c. Anak sebagai amanah

Anak adalah nikmat dan rahmat dari Allah SWT., memposisikan hakikat anak sebagai nikmat dan rahmat, maka berarti ada amanah yang sedang diterima dan harus dilaksanakan. Amanah tersebut tidak boleh dikhianati, karena penghiatan terhadap amanat berarti dosa.

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبٰىكَ مِنَ الْجَنَّةِ
يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا ۗ اِنَّهُ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ
حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۗءَ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٧﴾

27. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu

mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.(Q.S. Al An Fal: 27)

d. Anak sebagai musuh

Bila anak tidak dididik dan dibekali dengan pengetahuan keimanan yang baik maka anak akan bertingkah laku diluar keinginan orang tua. Anak berbuat dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Sifat permusuhan selalu ditonjolkan, sehingga orang tuanya tidak sanggup untuk mendidiknya

e. Anak sebagai penerus keturunan

Mengingat pentingnya keturunan sebagai penerus generasi maka dalam sejarah penyariatatan ajaran, para nabi selalu memanjatkan doa agar dianugerahkan keturunan-keturunan yang baik, yang akan meneruskan pelaksanaan syariat yang dibawanya. Karena, merekalah yang akan memelihara dan menjalankan syariat tersebut di kemudian hari.

f. Anak sebagai penyenang hati

Di dalam al-Quran digunakan ungkapan *qurrata a'yun*, artinya peyenang hati. Keberadaan anak sebagai penyenang hati memang tidak bisa dipungkiri dan memang demikian kenyataannya. Bagi orang tua anak memang betul-betul menjadi penyenang hati yang tidak bisa dibandingkan dengan kesenangan lainnya.⁴⁹

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

⁴⁹ Rohimin, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Nusa Media bekerjasama dengan STAIN Bengkulu, 2017), h. 97-101

Hasil penelitian ini merupakan penelitian yang terdahulu yang penelitian berkaitan dengan kecerdasan *Adversity Quotient*, anak usia dini dan pendidikan Islam terhadap anak. berikut merupakan beberapa tulisan dari perguruan tinggi.

1. Tesis “Fathimah Munawaroh” yang berjudul “Kontribusi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Terhadap *Adversity Quotient* Mahasiswa IAIN Salatiga.” Pada tahun 2017 dalam menyelesaikan tugas akhir Tesis Program Pasca Sarjana.⁵⁰

Hasil dari penelitiannya adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Praktik Pembelajaran Akhlak Tasawuf. (2) *Adversity Quotient* (AQ) mahasiswa IAIN Salatiga. (3) Kontribusi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Terhadap *Adversity Quotient* (AQ) Mahasiswa IAIN Salatiga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, pembelajaran akhlak tasawuf di IAIN Salatiga termasuk kategori pembelajaran yang memenuhi komponen pembelajaran akhlak tasawuf, diantaranya menggunakan pendekatan pengalaman langsung dengan menggunakan metode proyek, dilengkapi dengan media dan sumber belajar yang relevan, memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan memiliki tujuan *ma'rifatullah*. *Kedua*, kecerdasan *adversity* mahasiswa yang menunjukkan kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya rata-rata

⁵⁰ Fathimah Munawaroh, *Kontribusi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Terhadap Adersity Quotient Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2017* (Tesis S2 Program Pasca Sarjana, IAIN Salatiga,2003), h. v

skor mahasiswa dalam penilaian sikap dan perilaku sesuai indikator AQ yang menunjukkan skor 15 sampai 20. *Ketiga*, pembelajaran akhlak tasawuf memberikan kontribusi terhadap *adversity quotient* mahasiswa IAIN Salatiga dibuktikan dengan pembentukan sikap dan perilaku optimis, percaya diri, mampu berbesar hati, mampu menahan cela, bercita-cita besar, menerima kritik dan mampu mencapai target.

Adapun perbedaan dengan penelitian saya yaitu berfokus pada anak usia dini dan dalam tinjauan islam, dan suatu pengembangan yang nantinya akan jadi bahan ajar untuk orang tua dan guru dalam mendidik anak usia dini.

2. Jurnal Psikologi Islam Vol.5 No.1 tahun 2019“ Rima Melati Farisuci, Budiman, Lukmawati” yang berjudul “ Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Palembang”

This research aims to know the correlation between Achievement Motivation with Adversity Quotient for Students at Senior High School Palembang and used the correlational quantitative research. The hypothesis proposed in this research is there is a correlation between Achievement Motivation with Adversity Quotient for Students at Senior High School Palembang. The research sample are 68 people consisting of 3 classes with ages ranging from 16-18 years. Data Analysis methods use the spearman rank technique and SPSS Version 23 for windows. Hypothesis test results show a significance value of 0,037 where is $p < 0.05$, it means there is correlation between Achievement Motivation with Adversity Quotient for Students at Senior High School Palembang. Other word that one of the Faktors that can influence adversity quotient is achievement motivation.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa di MA Palembang dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara

motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa di MA Palembang. Sampel penelitian berjumlah 68 orang yang terdiri dari 3 kelas dengan rentang usia 16-18 tahun. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik non parametrik *spearman rank* dan menggunakan program SPSS *version 23 for windows*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,037, $p < 0,05$ maka hasil ini berarti menunjukkan motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan *adversity quotient* pada siswa MA Palembang, artinya salah satu faktor yang dapat mengaruhi *adversity quotient* adalah motivasi berprestasi.⁵¹

Adapun perbedaan dengan penelitian saya ini adalah tentang kecerdasan *Adversity Quotient* Paul G Stoltz dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini, penelitian ini akan menemukan sebuah konsep baru yang akan berguna untuk mengembangkan kecerdasan *Adversity Quotient* agar anak-anak dimasa yang akan datang siap menghadapi tantangan-tantangan yang menghampiri mereka.

3. Jurnal Ilmiah Vol.4 No.2 Tahun 2019 “Widia Ayu Puspita” yang berjudul “Pengaruh *Adversity quotient* Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pendidik Paud Ditinjau Dari Kelompok Etnis”.

Hasil dari penelitiannya adalah Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sebaik-baiknya dalam mendidik anak usia dini, apabila ia memiliki *Adversity quotient* (AQ) yang tinggi. Penelitian ini bermaksud mengkaji pengaruh AQ dan motivasi

⁵¹ Rima Melati Farisuci, Budiman, Lukmawati, *Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Palembang*, Jurnal Psikologi Islam Vol. 5 No.1 (Juni 2019): h. 74

berprestasi terhadap kinerja guru Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini mengikutsertakan 94 responden dengan usia antara 20-40 tahun. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga instrumen, yaitu Adversity Response (ARP) Quick Take, skala Achievement Motivation, dan skala kinerja. Data dianalisis dengan menggunakan anova dua jalur, regresi linier, dan t-test independen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AQ dan motivasi mempengaruhi kinerja, tetapi faktor etnis hanya berperan sebagai variabel moderator. Tidak terlihat perbedaan AQ antara orang Jawa dan Madura, akan tetapi terdapat perbedaan motivasi antara orang Madura dan Jawa.⁵²

Adapun perbedaan dengan penelitian saya yaitu berfokus untuk Anak Usia Dini, sedangkan pada jurnal di atas penelitian tertuju untuk guru atau pendidik bagi Anak Usia Dini yang memperhatikan pada kinerja para pendidik.

4. Jurnal Psikologi Vol.4 No.1 tahun 2018 “Tesa N Huda dan Agus Mulyana” yang berjudul “Pengaruh Adversity quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh adversity quotient terhadap prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan tipe kausalitas. Subjek penelitian berjumlah 147 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD

⁵²Widia Ayu Puspita, *Pengaruh Adversity quotient Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pendidik Paud Ditinjau Dari Kelompok Etnis* Jurnal Ilmiah Vol. 4 No.2 (Desember 2019) h. 175

Bandung angkatan 2013. Jumlah sampel penelitian sebanyak 109 orang, dipilih dengan teknik simple random sampling. AQ diukur dengan menggunakan skala Adversity Response Profile (ARP) Quick Take yang dimodifikasi untuk setting pendidikan. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 20, diperoleh nilai signifikansi ($0.029 < \alpha (0.05)$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh signifikan adversity quotient terhadap prestasi akademik. Koefisien determinasi sebesar 0.044, menunjukkan pengaruh AQ terhadap prestasi akademik sebesar 4.4%. Sehingga AQ termasuk pada faktor yang rendah dalam memengaruhi prestasi akademik.⁵³

Adapun perbedaan penelitian yaitu penelitian yang akan menemukan suatu konsep baru dari teori Paul G Stoltz tentang Adversity Quotient yang akan direlevansikan dengan pendidikan islam anak usia dini.

5. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol.9 No.1 Tahun 2007 “Siska Efnita, Taufik, dan Zuratul Uyun” Adversity Quotient Pada Pedagang Etnis Cina”

The characteristics of the Chinese traders in Indonesia is the will to work hard, the habit of saving up, and the ability of survive in a hard situation. So it isn't rare to see the success in Chinese traders. This is the reason that caused envy between the local ethnics and the Chinese ethnics which heightened at the May 1998 Revolt. Actually the journey of a successful businessman and an unsuccessful businessman is same: they had to face hardships in doing their business. The difference lies in their

⁵³ Tesa N Huda dan Agus Mulyana, *Pengaruh Adversity quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 4 No. 1 (2018). h. 115

aptitude in facing life's hardships (adversity quotient). The target of this research is to know how adversity quotient and what Factors affect the adversity quotient of the Chinese traders. The data collecting method used in this research included: interview, observation and documentation. The research subject is 4 persons. The subject is purposively chosen with the criteria; ethnic Chinese trader with a minimal experience of 1 year in business and residing in Surakarta. The results of this research shows that the subjects who are Muslims have better control than those who are non Muslims. Except, the endurance of the non-Muslim subjects show a higher rate than those who are Muslims. Overall, the subject possess a greater responsibility and ownership. The problems effecting health are subject 1 and 2, but doesn't significantly effect the subject 3 and 4. The Factors that effects the adversity quotient in ethnic Chinese traders are religiousness, internal motivation, self confidence, self actualization, parent modeling and environmental situation.

Karakteristik pedagang Cina di Indonesia adalah kemauan kerja keras, kebiasaan hidup hemat, dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit. Maka tidak jarang terlihat kesuksesan pedagang Cina. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor terjadinya kecemburuan etnis pribumi terhadap etnis Cina, yang memuncak pada kerusuhan Mei 1998. Sebenarnya perjalanan hidup pedagang yang sukses dan pedagang yang gagal sama, yakni menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalankan usahanya. Perbedaannya terletak pada kecerdasan menghadapi kesulitan hidup (adversity quotient). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana adversity quotient dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adversity quotient pada pedagang etnis Cina. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi : wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 4 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive. Kesimpulan dari penelitian ini adalah subjek yang beragama Islam memiliki control (pengendalian) yang lebih baik dari

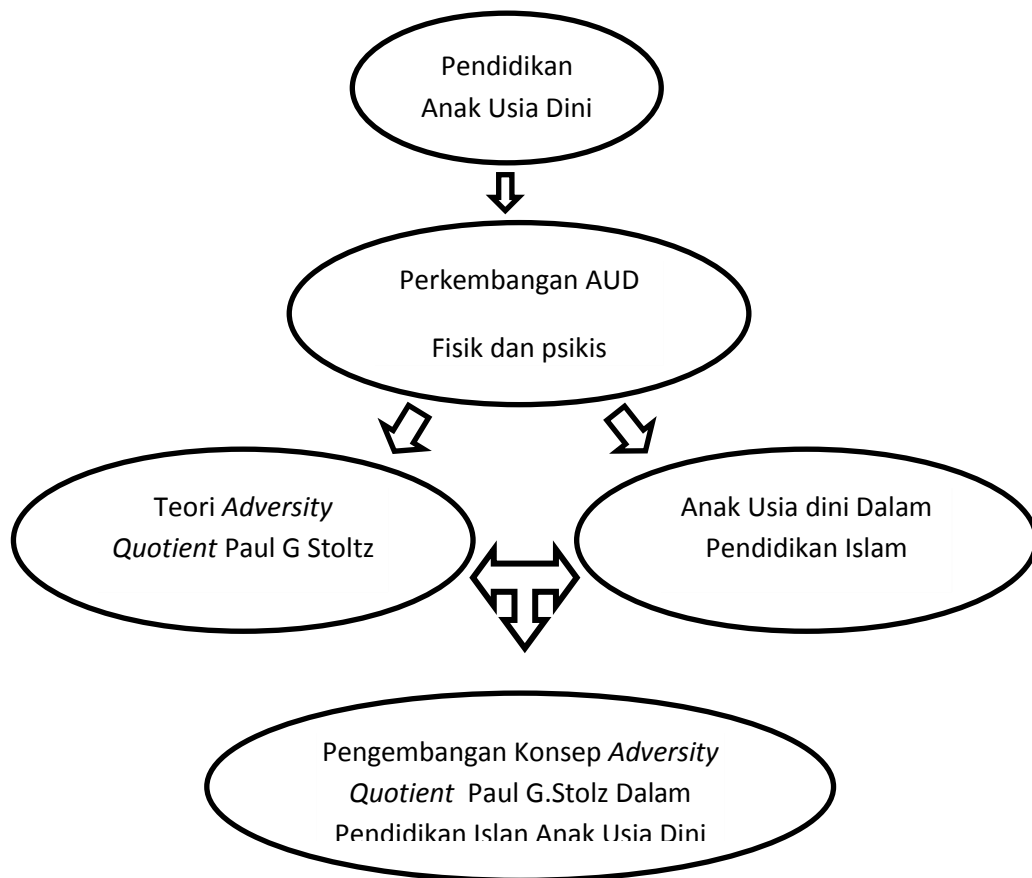
pada subjek yang beragama non Islam. Namun endurance (daya juang) pada subjek yang beragama non Islam lebih tinggi dari pada yang beragama Islam. Keseluruhan subjek memiliki rasa tanggung jawab (ownership) yang lebih tinggi. Masalah mempengaruhi kesehatan subjek satu dan dua, namun tidak begitu berpengaruh pada subjek tiga dan empat. Faktor-faktor yang mempengaruhi adversity quotient pada pedagang etnis Cina adalah faktor religiusitas, motivasi internal (kemauan yang kuat dalam diri), keyakinan diri, aktualisasi diri, modeling dari orang tua dan faktor keadaan lingkungan.⁵⁴

Pada jurnal kelima ini sangat jauh dengan penelitian yang saya lakukan, perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus dengan para pedagang Cina yang berada di Indonesia, penelitian saya berfokus bagaimana membuat generasi-generasi menjadi tangguh menghadapi kenyataan dimasa yang akan datang.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat melalui gambar berikut :

⁵⁴ Siska Efnita, Taufik, dan Zuratul Uyun, *Adversity Quotient Pada Pedagang Etnis Cina Indigenous*, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 9, No. 1, (November 2007): h. 54



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Dari gambar kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu kondisi yang tepat dan sangat baik untuk mengembangkan fisik dan psikis anak, karena pada usia ini merupakan *golden age* (masa emas) yaitu masa produktif untuk menanamkan dan mengembangkan berbagai macam sebagai bekal di masa depan. Kecerdasan *Adversity Quotient* Paul G Stoltz merupakan kecerdasan ketangguhan diri guna untuk menguatkan mental seseorang, kemudian teori tersebut disesuaikan dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah Pendidikan Islam. Oleh karena itu penelitian ini akan menemukan suatu konsep baru yaitu

Pengembangan Konsep *Adversity Quotient* Paul G Stoltz Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library reseach* atau studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵⁵

Penelitian ini merupakan penelitian *literatur* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang sumbernya meliputi bacaan-bacaan tentang teori, penelitian, dan bermacam jenis dokumen (misalnya: biografi, koran, majalah). Dengan mengenali beberapa media cetak tersebut, kita akan memiliki banyak informasi tentang latar belakang yang menyebabkan kita peka terhadap fenomena yang kita teliti.⁵⁶

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat dan sastra.⁵⁷

⁵⁵ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: , (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

⁵⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 31.

⁵⁷ Pedoman Penulisan tesis (Bengkulu: Pasca Sarjana IAIN Bengkulu, 2018), h. 5.

B. Data dan sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif *literer* atau studi kepustakaan, maka data yang diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data subjek utama dalam studi *literatur* atau kepustakaan. Data primer penelitian, yaitu :

- a. Sumber utama tentang karya Paul G Stoltz
 - 1) *Adversity Quotient* mengubah hambatan menjadi peluang, (Jakarta: P. Gramedia, 2018)
 - 2) *Adversity Quotient* karya Miyarti Yoga,(Solo: PT Tiga Serangkai, 2016)
- b. Sumber utama tentang Pendidikan Anak Usia Dini
 - 1) *Analisi Kebutuhan Anak Usia Dini*, karya Hasnida, (Jakarta:PT Luxima Metro Media,2014)
 - 2) *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, karya George S. Morrison, (Jakarta: PT Indeks, 2018)
 - 3) *Konsep Dasar PAUD*, karya Novan Ardy Wiyani. (Yogyakarta: Gava Media, 2016)
 - 4) *Mengenal dan Memahami PAUD*, karya Helmawati, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
 - 5) *Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Ahmad Susanto, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2018)

6) *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Karya Suyadi, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

c. Sumber utama tentang tinjauan pendidikan Islam

1) *Menelusuri metode pendidikan dalam Al-Qur'an*, karya Syahidin, (Bandung: Alfabeta, 2009)

2) *Pemikiran Pendidikan Islam*, karya Tafsir, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)

3) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* karya Mansur, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

4) *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, karya Husnul Bahri, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019)

5) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, karya Ahmad D. Marimba, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980)

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Data sekunder dari penelitian, yaitu :

a. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, karya Anselm Strauss dan Juliet Corbin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)

b. *Desain Pendidikan Karakter*, karya Zubaedi, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

c. *Emotional Intelligence*, karya Daniel Goleman, (Jakarta: PT Gramedia, 2017)

- d. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol.9 No.1 “*Adversity Quotient Pada Pedagang Etnis Cina*” karya Siska Efnita, Taufik, dan Zuratul Uyun, 2007.
- e. Jurnal Psikologi Islam Vol.5 No.1 “*Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient Pada Siswa Madrasah Aliyah Kota Palembang*”. Karya: Rima Melati Farisuci, Budiman, Lukmawati, 2019.
- f. Jurnal Psikologi Vol.4 No.1 “*Pengaruh Adversity quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung*” karya Tesa N Huda dan Agus Mulyana, 2018.
- g. Jurnal Ilmiah Vol.4 No.2 “*Pengaruh Adversity quotient Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pendidik Paud Ditinjau Dari Kelompok Etnis*” karya Widia Ayu Puspita, 2019.
- h. Bahri, Husnul. 2016. *Konsep Tumbuh Kembang Dan Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*,. Bengkulu: Vanda Mercon
- i. *Metode Penelitian Kepustakaan*, karya Mestika Zed. (Jakarta: Obor Indonesia, 2008).
- j. *Metode Penelitian*, karya sugiyono, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- k. *Pedoman Penulisan Tesis*, karya Pasca IAIN Bengkulu. 2018
- l. *Pengantar Orang Tua*, karya Farida Ariani, (Jakarta: Departemen RI, 2001).
- m. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, karya Robert W. Crapps, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- n. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* , Karya Ari Ginanjar, (Jakarta: Arga, 2001).
- o. *Tafsir Tarbawi*, karya Rohimin, (Yogyakarta: Nusa Media, 2017).

- p. Tesis “*Kontribusi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Terhadap Adversity Quotient Mahasiswa IAIN Salatiga*”. Karya Fathimah Munawaroh, 2017.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni metode dokumentasi, dokumentasi yang berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menggunakan benda-benda tertulis, seperti: buku, majalah, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya. Dokumen yang telah diperoleh baik sumber utama maupun pendukung dilakukan dalam beberapa tahap pengumpulan data, sehingga nantinya data-data diorganisasikan dan dikelompokkan secara selektif sesuai kategorisasi yang berdasar pada kajian isi (*content analysis*).

D. Teknik Keabsahaan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kreadibilitas data, yaitu mengecek kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

1) Triangulasi teknik

Berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

2) Triangulasi Observasi

peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang smaxecara serempak.

3) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sma.⁵⁸

Pada penelitian ini digunakan, Triangulasi sumber karena penelitian ini adalah menganalisis buku, jurnal, dari berbagai sumber , sehingga mendapatkan suatu hasil yang bertujuan pada pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

E. Teknik Analisis Data

Sehubungan dengan jenis penelitian ini adalah *library reasearh* atau studi kepustakaan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Yaitu mengumpulkan dan menyusun data-data kemudian menganalisanya dengan menggunakan pola pikir:

- 1) Dediktif: cara berpikir yang menggunakan analisa yang berpijak pada pengertian-pengertian atau fakta-fakta umum kemudian diteliti yang hasilnya dapat memecah masalah-masalah khusus.
- 2) Induktif: cara berpikir yang berpijak pada pengertian-pengertian atau fakta-fakta khusus yang di teliti yang hasilnya dapat memecah masalah-masalah yang umum. Pola pikir induktif digunakan dalam perumusan pengertian dan kesimpulan⁵⁹

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.330.

⁵⁹ Lestari dan Tri Maimudah, *Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz*, (Skripsi S1 Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo, 2016), h.19

Analisis isi teks digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung

Selanjutnya dari keseluruhan proses analisis yang dilakukan, secara metodologis penelitian ini menggunakan kerangka proses pemahaman terhadap makna yang diupayakan agar menghasilkan suatu rumusan pemikiran terhadap nilai-nilai kecerdasan kecerdasan *Adversity Quotient*. Sebagai hasil akhir dari penelitian ini, yaitu pemikiran deskriptif dari pengembangan konsep *Adversity Quotient* yang dikembangkan oleh Paul G Stoltz.

Pada penelitian *content analysis* yaitu pengembangan pemikiran Paul G Stoltz tentang kecerdasan *adversity quotient* pada anak usia dini dalam tinjauan Islam.

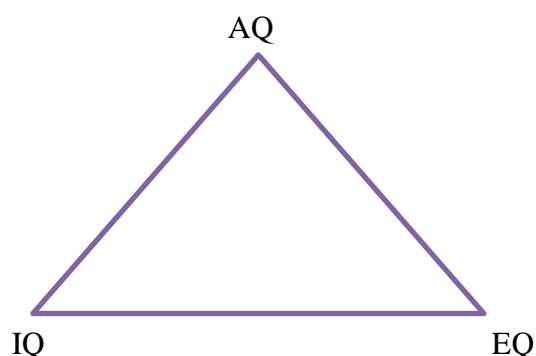
BAB IV HASIL PENELITIAN

A. *Adversity Quotient* Menurut Paul G Stoltz

1. Sejarah singkat perkembangan *Adversity Quotient*

Seiring lajunya perkembangan zaman yang terkait pula dengan kemajuan pendidikan, banyak para ahli di bidang pendidikan dan menemukan temuan baru. Meskipun demikian, secara perlahan kelakuan paradigma tersebut bisa berubah menjadi lebih terbuka. Terbukti ketika aneka ragam kecerdasan selain IQ (*Intelligence Quotient*), lalu kecerdasan emosional yaitu (*Emotional Quotient*), kemudian SQ (*Spiritual Quotient*), dan *Multiple Intelligence*.

Selain EQ, SQ, dan MI, hadir pula sebuah kecerdasan yang dikenal dengan istilah *Adversity Quotient*. AQ merupakan faktor penentu keberhasilan. Perannya merupakan gabungan antara IQ dan EQ. ini menggambarkan bahwa untuk bisa menjadi pribadi yang berhasil, tidak cukup hanya dengan mengandalkan kemampuan intelektual atau hanya megandalkan kecerdasan emosional semata, melainkan perlu menggabungkan keduanya. Berikut sebuah ilustrasi yang bisa dicerna yang menggambarkan hubungan anantara IQ, EQ, dan AQ⁶⁰



Gambar 4.1
Asal Usul IQ

⁶⁰ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 16

IQ tidak cukup untuk mencapai kesuksesan, kecerdasan yang terukur secara ilmiah dan dipengaruhi oleh faktor keturunan ini telah lama dianggap oleh para orang tua, guru, dan pengusaha sebagai si peramal kesuksesan. Namun, dunia ini sudah penuh dengan contoh orang yang memiliki IQ tinggi tapi tidak mewujudkan potensinya. EQ merupakan tolok ukur yang hipotesis, yaitu kemampuan untuk berempati dengan orang lain, menunda rasa gembira, mengendalikan dorongan-dorongan hati, sadar diri, bertahan, dan bergaul secara efektif dengan orang lain. Sejumlah orang memiliki IQ yang tinggi berikut segala aspek kecerdasan emosional, namun tragisnya, mereka gagal menunjukkan kemampuannya. Agaknya, bukan IQ ataupun EQ yang menentukan suksesnya seseorang. Tapi, keduanya memainkan suatu peran. Jadi, pertanyaannya masih sama, mengapa ada orang yang mampu bertahan, sementara yang lainnya, mungkin sama-sama brilian dan bergaul dan gagal, dan masih ada lagi lainnya yang menyerah? AQ menjawab pertanyaan ini.⁶¹

IQ berperan dalam memudahkan seseorang untuk berpikir logis matematis. EQ menjadi bekal bagi seseorang untuk lebih bijaksana dan terkendali. Sementara itu AQ merupakan faktor penentu kesuksesan yang salah satu komponennya adalah ketekunan dan daya juang. Selain itu AQ juga merupakan perpaduan antara IQ dan EQ sehingga bisa membentk

⁶¹ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 14

seseorang untuk lebih berdaya, produktif, dan matang dalam berbagai pertimbangan.

Adversity quotient (AQ) adalah skor yang mengukur kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Oleh karena itu, umumnya dikenal sebagai ilmu ketahanan. Istilah ini diciptakan oleh Paul Stoltz pada tahun 1997 dalam bukunya *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*. Untuk mengukur hasil bagi kesulitan, Stoltz mengembangkan metode penilaian yang disebut Profil Respons Adversitas (ARP).

a) Biografi Paul G Stoltz



Paul G Stolz dilahirkan tanggal 7 januari 1960 di Amerika Serikat. Beliau berasal dari keluarga yang sederhana, kesederhanaan tersebut Ia gambarkan dengan pengalamannya. Orangtuanya selalu memberikan masukan, keterlibatan, ide-ide, dan perhatian

mereka terlebih ketika mengajarkan untuk terus berusaha, karena kasih sayang serta dukungan yang diberikan dapat membantu masa depannya, serta motivasi yang diberikan dapat membantu jebakan-jebakan yang membuatnya terpuruk dalam kekalahan ketika dihadapkan dengan perubahan, kegagalan, dan kehilangan yang muncul secara tidak terduga, Ibunya yang selalu memberikan

wawasan-wawasan serta inspirasi-inspirasi yang dapat menghangatkan jiwa. Serta ayahnya yang membesarkan dan berempati.⁶²

Paul G Stoltz menikah dan dikaruniai dua anak, yang bernama Chase dan Shean, dua anaknya yang selalu memberikan kesabaran dan hormat. Watak dan kasih mereka, sehingga Paul G Stoltz banyak mendapat inspirasi dari kemampuan mereka untuk memahami kegagalan di masa lalu dan memeluk keindahan dalam diri mereka, orang lain, dan kehidupan. Stoltz tinggal bersama keluarganya yang dihormati sekali oleh USE Today sebagai “keluarga Amerika paling kreatif” yang terletak pegunungan pesisir San Luis Obispo, California, Amerika Serikat.

Perjalanan pendidikan yang dilalui Paul G Stoltz berubah dari waktu ke waktu. Stoltz menerima gelar sarjana dalam Organisasi Komunikasi dan Ekonomi dan University of California. Serta sebagai master dalam bidang bisnis dan ilmu social Interdisipliner dan Ph.D dan University of Minnesota. Ketika Paul G Stoltz menyelesaikan pendidikan dokotr di *university of Minnesota*, Ia mendapat kehormatan bekerja bersama guru besar senior di Departemen, William Howell. Howell dilukiskan sebagai “*the Great White Buffalo* (benteng putih yang hebat)” telah mengumpulkan kebijaksanaan mengenai praktek-praktek para pemimpin bisnis Jepang selama berpuluh-puluh tahun, jauh sebelum orang lain melakukannya. Howell menyusun model yang

⁶² Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 422

menggambarkan apa yang terjadi ketika kita menerima informasi baru atau mencoba mengembangkan keterampilan baru. Model ini berlaku untuk semua keterampilan baru, termasuk rangkaian LEAD (*Listen, Explore, Analyze, Do*).⁶³

Paul G Stoltz sebagai Originator dari *Adversity Quotient* (AQ). Beliau juga pencetus *Adversity Quotient* (AQ) dan ahli terkemuka di dunia. Ia mendirikan PEAK Learning, Inc. Paul G Stoltz adalah pencipta metode *Adversity Quotient* (AQ) yang diakui secara global serta penulis laris dari tiga buku bestseller internasional, yaitu *Adversity Quotient*, *Adversity Quotient At Work*, dan *Adversity Advantage*. Stoltz secara teratur juga ditampilkan di *The Wall Street Journal*, *Business Week*, *Asia 21*, *Investor Daily Bisnis*, CNBC, CNN, NBC, ABC, Fox, dan Oprah. Dia menjabat sebagai pelatih eksklusif untuk JI (CEO) global atas, dan telah terpilih sebagai “salah satu 100 Pemikir Top of Our time” *Excellence Magazine Executive*.⁶⁴

Perjalanan hidup Paul G Stoltz berubah dari waktu ke waktu. Setelah 19 tahun melewati penelitian yang panjang dan mengkaji lebih dari 500 referensi. Paul G Stoltz mengemukakan satu kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*). Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*). Yakni kecerdasan Adversitasi (*Adversity Quotient*). Yakni kecerdasan adversitas (*Adveristy Quotient*) adalah kecerdasan untuk

⁶³ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h.376

⁶⁴ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 401

mengatasi kesulitan. Bagaimana mengubah hambatan menjadi peluang atau dengan kata lain, seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-cianya dibandingkan orang *Adversity Quotient*-nya rendah.⁶⁵

b) Perjalanan Karir Paul G. Stoltz Sebagai Konsultan Ceramah

1) Konsultasi

Paul G Stoltz menjadi konsultan dan pemimpin dalam bidang pemikiran untuk berbagai macam organisasi di seluruh dunia. Bidang –bidang keahliannya mencakup manajemen perubahan, pengembangan, kepemimpinan, manajemen kinerja, pengembangan, kepemimpinan, kinerja atletik, efektivitas tim, proses penerimaan pegawai, penyelarasan organisasi, visi, tujuan, nilai-nilai, etika, pengelolaan hidup, dan keuletan. Paul G. Stoltz membantu klien-kliennya dalam menerima dan mengembangkan pegawai serta perusahaan yang tinggi AQ-nya.

Kliennya mencakup industri peralatan kesehatan, elektronik, semikonduktor, akunting, telekomunikasi, konsultasi manajemen, komputer, minuman, pengembangan profesi, produk-produk untuk konsumen pemrosesan data, pendanaan, lembaga profesi, lembaga pemerintah, oraganisasi nirlaba, serta perusahaan-perusahaan listrik, gas, dan air minum.⁶⁶

⁶⁵ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 8

⁶⁶ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 401

2) Ceramah

Dr. Paul G. Stoltz adalah penceramah dihadapan lebih dari 100.000 eksekutif, professional, manajer, pemimpin, tenaga pemasaran, orang tua, anggota masyarakat, pelajar, dan pendidik. Ia sering berbicara tentang berbagai konferensi dan peristiwa. Topic-topiknya mencakup manajemen perubahan, pengembangan kepemimpinan, manajemen kinerja, pengembangan pribadi dan profesi, komunikasi, efektivitas tim, proses penerimaan pegawai, penyesuaian organisasi, visi, tujuan, nilai-nilai, etika, pengelolaan hidup, dan keuletan.⁶⁷

2. Teori Kecerdasan *Adversity Quotient* Paul G Stoltz

a) Teori dasar *Adversity Quotient*

*The definitive barrier to empowerment. Without a doubt, you know the importance of being empowered. Children are supposed to be empowered to say "no" to drugs, sex, and abusive situations. Parents need to be empowered to act on behalf of their children; keep a healthy, loving household; and guide their children's development. Business leaders must be empowered to overcome the adversity they face from all sides every day. You must be empowered to continue your ascent. Learned helplessness and empowerment are mutually exclusive terms. They cannot, by definition, coexist. A person who suffers from learned helplessness cannot be empowered and a person who feels empowered does not suffer from being helpless. Learned helplessness is a definitive barrier to empowerment, and therefore to your ascent. It is a definable pattern of thought that can undermine all facets of success.*⁶⁸

Adversity Quotient yaitu factor utama yang menentukan kemampuan untuk mendaki, didasarkan pada terobosan-terobosan di tiga bidang ilmu yang berbeda. Psikologi Kognitif, Neurofisiologi, Psikoneuroimunologi. Masing-masing mewakili sebuah batu

⁶⁷ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 402

⁶⁸ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Turning Obstacles Into Opportunities*, (Canada: Includes Bibliographical Reference, 1997), h.57

pembangun, yang apabila digabungkan akan membentuk *Adversity Quotient*.⁶⁹

Pertama Psikologi Kognitif. Melalui pendekatan Kognitif, tingkah laku merupakan hasil dari pemrosesan informasi yang terjadi di dalam diri manusia. Manusia tidak hanya menjadi reseptor pasif terhadap stimuli, tetapi pikiran manusia secara aktif memproses informasi yang diterima, mengubahnya menjadi tanda-tanda yang digunakan otak dan akan memproduksinya ketika dibutuhkan. Orang yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, memiliki jangkauan jauh, bersifat internal, dan di luar kendali mereka, akan menderita, sementara orang yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang pasti akan cepat berlalu, terbatas, eksternal, dan berada dalam kendali mereka, akan berkembang dengan pesat. Respon seseorang terhadap kesulitan memengaruhi semua segi efektivitas, kinerja, dan kesuksesan. Kita merespon kesulitan dengan pola-pola yang konsisten dan di bawah sadar. Jika tidak dihambat, pola-pola ini bersifat tetap seumur hidup seseorang.

Kedua yaitu Neurofisiologi. Neurofisiologi adalah studi tentang respons-respons sistem syaraf terhadap rangsangan dari luar. Otak idealnya dilengkapi untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan seseorang dalam merespon kesulitan dapat dihentikan dan

⁶⁹ Paul G Stlotz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta:PT Gramedia, 2018), h.73

segera diubah. Jika diganti, kebiasaan-kebiasaan lama akan lenyap, sementara kebiasaankebiasaan baru akan berkembang.

Tabel 4.1
Perbedaan Respon

Respons Negatif Pesimis	Respons Positif Optimis
Menganggap ketidakmampuan sebagai suatu yang sifatnya permanen. Contoh: saya bodoh, saya tidak bisa Sdll.	Menganggap ketidakmampuan sebagai suatu sifatnya sementara. Contoh: saya pasti bisa, saya belum mampu,dll
Menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya kemampuan. Contoh: mengapa saya kalah dalam perlombaan? Karena saya tidak bisa.	Menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurang optimalnya usaha yang dilakukan. Contoh: mengapa saya kalah dalam perlombaan? Karena saya kurang kurang berlatih.
Cenderung mendramatisasi permasalahan sehingga menjadi banyak alasan dan banyak berapologi.	Mencoba melakukan sesuatu dengan fasilitas apa adanya dan kepercayaan diri yang tinggi.

Ketiga adalah Psikoneuroimunologi. Istilah “psiko” mengacu pada proses psikologis seperti emosi dan persepsi; “neuro” terkait sistem syaraf dan endokrin; dan “imunologi” mengacu pada sistem kekebalan yang membuat tubuh mampu melawan penyakit dan infeksi. Stoltz mengatakan bahwa ada hubungan langsung antara respon seseorang terhadap kesulitan dengan kesehatan mental dan jasmaniahnya. Pengendalian sangat penting bagi kesehatan dan umur panjang. Menurut Stoltz bagaimana seseorang merespon kesulitan (AQ) memengaruhi fungsi-fungsi kekebalan, kesembuhan dari operasi, dan kerawanan terhadap penyakit yang mengancam jiwa. Pola repon yang lemah terhadap kesulitan dapat menimbulkan depresi. Ketiga dasar ilmu ini bersama-sama membentuk AQ. Pada akhirnya AQ akan menghasilkan sebuah pemahaman, ukuran, serta serangkaian alat baru untuk meningkatkan efektivitas manusia.

b) Dimensi Adversity Quotient

Adversity Quotient terdiri atas empat dimensi CO₂RE, *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*, seperti halnya kekuatan, kecepatan, koordinasi, dan kecerdasan.⁷⁰ berikut penjelasannya:

- 1) *Control* (Kendali). Kendali umumnya bersifat internal dan seringnya sangat bersifat individual, karena diri sendirilah yang bisa mengendalikan respon yang diterima dari lingkungan. Harapan dan tindakan akan tumbuh jika diwadahi oleh suatu kemampuan yang dinamakan kendali. *Control* atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu yang bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang.
- 2) *Origin - Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan). *Origin - Ownership* atau biasa disebut O2 adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Origin* yaitu asal usul dari kesulitan yang dialami; siapa atau apa yang menyebabkan kesulitan itu terjadi. Hal ini berkaitan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah melihat sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya, orang lain, atau

⁷⁰ Paul G Stlotz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta:PT Gramedia, 2018), h. 141

lingkungannya saat menjadi sumber kesulitan atau kegagalan yang dialami. Rasa bersalah yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlalu besar akan menciptakan kelumpuhan. Poin ini merupakan pembukaan dari poin *ownership*. *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

- 3) *Reach* (Jangkauan). Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Adversity quotient yang rendah pada individu akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor seseorang, semakin besar pula kemungkinan adanya anggapan bahwa peristiwa buruk yang terjadi adalah suatu bencana, dan setelah itu membiarkannya meluas pada situasi yang lain.
- 4) *Endurance* (Daya Tahan). *Endurance* mempertanyakan dua hal yang berkaitan, yaitu berapa lama kesulitan ini akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan ini akan berlangsung. Jika skor dimensi ini rendah, maka semakin besar kemungkinannya kesulitan atau penyebab-penyebab kesulitan yang dihadapi dianggap akan berlangsung lama. *Endurance* melihat ketahanan individu, yaitu sejauh mana seseorang dapat memecahkan

masalah. Dengan demikian aspek ini melihat berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah pada harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

c) Cara Mengembangkan Adversity Quotient Paul G. Stoltz

Menurut Paul G. Stoltz cara mengembangkan AQ disimpulkan dengan LEAD, artinya sebagai berikut:

1) L= *Listen*, Dengarkan Respons Anda Terhadap Kesulitan

Memperhatikan setiap peristiwa yang mengandung kesulitan ada keuntungannya. Memperhatikan kesulitan memungkinkan Anda untuk mengukur dan memperkuat respons. Namun yang sering terjadi adalah ketidakmampuan atau ketidaksiapan energy untuk meneliti setiap peristiwa dan bertanya, “apakah ini kesulitan” .

Mendeteksi perbedaan antara respons AQ yang rendah dan yang tinggi terhadap kesulitan. Dengan pemikiran akan mampu memisahkan respons-respons ini menurut dimensinya. Kemudian berlatih tentang keterampilan-keterampilan tentang kesadaran akan terus menjadi lebih tajam dan lebih alamiah sampai dapat

mengembangkan pancaindera naluriiah seorang pendaki, dan dapat segera memberikan respons.

Penguatan mental semacam ini dapat memperkuat aspek-aspek positif respons dan jalan-jalan yang telah dibentuk. Jadi perhatikan pola-pola produktif dan biarkan pola-pola itu meresap.

2) *Explore*. Jajakilah Semua Asal-Usul dan Pengakuan Anda atas Akibatnya

Pada saat mengakui sebab akibat, akan ada rasa pengendalian diri sendiri untuk bertindak, dan meretas daur kemungkinan perasaan tak berdaya dan tanpa harapan. Pengakuan merupakan panggilan untuk bertindak. Pentingnya langkah kedua dalam LEAD, E= *Exploring* atau menjajaki asal usul serta pengakuan Anda atas kesulitan, bisa disarikan menjadi sebuah pertanyaan: seberapa besar kemungkinannya untuk bertindak dan menyelesaikan suatu masalah, dimana akan ada rasa bersalah tetapi tidak mengakuinya?.

Ada dua jenis rasa bersalah, yang produktif dan yang tidak produktif. Memikul tanggung jawab untuk bagian yang telah ditimbulkan dan belajar dari tingkah laku merupakan rasa bersalah yang produktif. Menghajar diri sendiri dengan kritik-kritik yang tidak perl adalah rasa bersalah yang tidak produktif, dan bisa sangat merusak.

Membebani diri sendiri dengan rasa bersalah yang tidak perlu dan tidak mengakui akibat-akibat dari sebuah peristiwa buruk tidak akan memperkuat rasa pengendalian. Namun, pada saat menerima rasa bersalah yang wajar, memutuskan untuk belajar dan tindakan-tindakan serta mengakui dari akibat-akibatnya, hal ini akan mulai mendapatkan kembali sejumlah kendali dan akan mendorong diri untuk mengambil tindakan. Yang sangat memungkinkan untuk melewati kesulitan.

3) A=*Analyze*, analisislah bukti-buktinya

Menganalisis bukti mencakup proses bertanya yang sederhana, dimana memeriksa, mempertanyakan, dan pada akhirnya mengalihkan aspek-aspek destruktif respons.

Jujur untuk menentang setiap pengandaian sikap tidak berdaya, pada waktu sekurang-kurangnya memiliki sejumlah kendali. Lebih gampang dan menarik daripada menerima kendali, dimana secara tersirat menerima sejumlah tanggung jawab. Apabila tidak berdaya maka bebas dari tanggung jawab. Orang mungkin akan kasian, dan orang harus mengambil tindakan. Namun pilihan semacam ini ternyata membawa bencana. Mengingat pilihannya, pada saat bereaksi itu, diantara ketidakberdayaan dan pengendalian, yang terbaik adalah keliru berpihak pada pengendalian.

Kenyataannya adalah meskipun kesulitan itu dapat mencapai wilayah-wilayah lain kehidupan, tidak ada bukti harus begitu! Jadi, sekali lagi, meskipun sudah berusaha keras untuk menganggap kesulitan sebagai bencana, jawaban terhadap pertanyaan ini adalah "tidak ada bukti satu pun".

4) *D= Do*, lakukanlah sesuatu!

Banyak program untuk perbaikan diri dan meningkatkan kinerja dimulai dengan mengajar untuk mengambil tindakan. Mengambil tindakan merupakan hal yang dinamis, dahsyat dan seksi. Namun, masalah yang sering timbul dari usaha untuk langsung menyelesaikan kesulitan dengan tindakan ialah, orang yang tertimpa itu tidak siap untuk bertindak.

Rangkaian LEAD merupakan alat berharga untuk memantu merespons kesulitan sekonstruktif. Ketiga langkah pertama dalam rangkaian LEAD itu membersihkan ruangan mental dan mengisi tangki bahan bakar emosional yang dibutuhkan untuk mempertimbangkan, memusatkan perhatian, dan pada akhirnya mengambil tindakan yang berarti. Seperti halnya langkah-langkah terdahulu, untuk mengambil tindakan dibutuhkan sejumlah pertanyaan yang harus diajukan pada diri sendiri itu sebagai berikut:

- (a) Tambahan informasi manakah yang saya butuhkan? bagaimana saya akan mendapatkannya?

- (b) Apa yang dapat saya lakukan untuk mendapatkan sedikit kendali atas situasi ini?
- (c) Apa yang dapat saya lakukan untuk membatasi jangkauan kesulitan ini?
- (d) Apa yang dapat saya lakukan untuk membatasi berapa lama kesulitan berlangsung dalam keadaanya sekarang ini?
- (e) Manakah diantara tindakan-tindakan ini yang akan saya tempuh terlebih dahulu?
- (f) Tempatnya kapan saya akan melakukan tindakan ini? Hari apa, jam berapa?⁷¹

d) **Pemikiran Paul G Stoltz Menciptakan Sikap Anak Bertanggung Jawab**

Anak-anak yang ulet itu menjadi perencana-perencana yang lebih baik dari orang-orang yang lebih siap dari pada anak-anak yang kurang ulet. Program-program keullean bagi anak-anak berkembang di seluruh egeri, dan tampaknya AQ bisa memainkan suatu peran penting. Kemampuan untuk memperbaiki secara permanen bagaimana seseorang menghadapi kesulitan merupakan hal yang amat penting baik masa depan setiap anak. Setiap anak harus mengembangkan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.⁷²

⁷¹ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 205-238

⁷² Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h.90

Rangkaian LEAD ini bermanfaat terutama untuk membantu memupuk tanggung jawab dalam diri anak-anak. Banyak orang beranggapan bahwa mengasuh remaja merupakan tugas yang sulit. Paul dan istrinya menemukan bahwa mengasuh remaja itu merupakan sumber kebahagiaan dan pelajaran yang tak putus-putusnya. Anak laki-laki Paul G Stoltz menerima hasil *Scholastic Aptitude Test (SAT)*. Sambil memegang amplop yang menakutkan itu, wajahnya tampak murung, seolah-olah Ia tahu apa yang ada di dalamnya.

Seperti kebanyakan orang tua, Paul dan istrinya selalu menjelaskan kepada anak-anak kami bahwa kami menghargai pendidikan sebagai cara untuk menambah pengetahuan, memperluas pilihan-pilihan hidup, dan meningkatkan kontribusi-kontribusi yang bisa mereka berikan sepanjang hidupnya. Paul dan istrinya juga berpendapat bahwa tes-tes bakat ada cacatnya karena menilai kemampuan seseorang anak hanya dengan mengukur dua dari tujuh atau delapan bentuk utama kecerdasan.

Dr. Martin Seligman dari *University of Pennsylvania* mengungkapkan bahwa para mahasiswa yang memiliki respons yang konstruktif terhadap kesulitan jauh lebih unggul kinerjanya dari ramalan-ramalan yang dibuat oleh SAT dan rata-rata nilai mereka. Sedangkan para mahasiswa yang memiliki pola respons yang destruktif gagal mencapai ramalan-ramalan yang sama. Perbedaan-perbedaan ini menjadi sangat jelas pada saat mereka menghadapi

kesulitan dalam ujian-ujian prasemester. Mahasiswa dengan bakat yang sedang namun tekun akan selalu mengalahkan mahasiswayang tinggi bakatnya tetapi rendah AQ-nya. Penelitian-penelitian lain juga memperlihatkan hasil yang serupa.

Meskipun demikian, kami menjelaskan kepada anakanak kami bahwa menempuh tes bakat itu penting dan hanya merupakan bagian dari permainan yang harus dilakukan apabila seorang berniat masuk perguruan tinggi. Jadi, kami tahu anak kami akan menghadapi salah satu pelajaran hiup yang sulit. Kendati telah memiliki banyak sumber dan dorongan dari kami untuk membantu dia mempersiapkan tes bakat itu, Ia memilih untuk menganggap serius. Ini adalah kesalahan yang sungguh besar, sebab, meskipun cerdas, anak kami itu adalah jenis anak yang harus belajar dengan tekun supaya berhasil mengerjakan tes-tesnya. Namun, yang terlintas dibenaknya, hanya dengan melihat sepintas beberapa contoh tes yang diberikan tahun lalu pasti sudah cukup sebagai persiapan untuk ujian yang sesungguhnya.

Kebenarannya tiba ketika Ia membuka amplop itu dan melihat betapa buruk nilainya. Namun, yang paling menarik adalah responsnya. Salah satu segi yang menyenangkan dalam memiliki anak remaja adalah melihat usaha-usaha kreatif mereka untuk mempengaruhi pikiran orang tuanya. Dalam benak anak Paul, apabila Ia mampu membuat kami merasa kasihan kepadanya, seolah-olah Ia

memang pada dasarnya bodoh, barangkali Ia akan mendapatkan belas kasihan dan tidak perlu menghadapi kenyataannya yang kejam akan terbatasnya pilihan yang diciptakannya dengan memilih untuk tidak belajar.

Seperti anak-anak lainnya, anak Paul G Stoltz mengakui perannya dalam menimbulkan kesulitan dan mengakui akibat-akibat yang telah diciptakannya. Meskipun terlalu banyak menyalahkan diri sendiri itu berbahaya, sedikit mempersalahkan diri dapat menjadi calon korban lagi. Setelah mendengarkan responsnya, kami memilih untuk membimbingnya ke arah respons yang lebih bertanggung jawab dan lebih berdaya.

Tanpa rangkaian LEAD, barangkali tetap yakin bahwa nasibnya sudah digariskan, dan akan merasa khawatir untuk menempuh ujian lagi. Mungkin harga diri, motivasi untuk masa depan, dan harapannya akan terluka. Melalui rangkaian LEAD itu, anak Paul G Stoltz mengalami pemberdayaan yang sejatinya dengan membuat membuat keputusan-keputusan untuk bertindak secara sadar. Ini membantu dia untuk bangkit kembali dari kekalahan yang sifatnya sementara. Ia telah mempelajari suatu teknik untuk menghindari jebakan-jebakan kesulitan yang umum terjadi, dan

langsung belajar untuk SAT berikutnya dengan disiplin dan pengakuan yang baru ditemukannya.⁷³

B. Analisis Konsep *Adversity Quotient* Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

1. Adversity Quotient Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Setelah manusia dilahirkan ke dunia, manusia akan sangat bergantung Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sehingga dapat menata kehidupan di muka bumi dengan baik. Segala kelengkapan itu bersifat potensial. Melalui berbagai tahapan waktu dan perkembangannya akan mampu membuat kepada bantuan pihak lain dalam menggunakan dan mengembangkan potensinya itu. Untuk mencapai tahap tertentu dalam perkembangannya, manusia memerlukan upaya orang lain yang mampu dan rela memberikan bimbingan ke arah kedewasaan, paling tidak bantuan dari sang ibu. Upaya itu dapat disebut sebagai proses pendidikan.

Howard Gardner juga menyatakan bahwa anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar segala hal. Dalam lembaga PAUD menyediakan berbagai kegiatan, seperti kognitif, bahasa, emosi, fisik, dan motorik. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan anak baik bersifat motorik maupun non-motorik. Di dalam kandungan anak telah dirangsang pendidikan oleh ibu, diberikan rangsangan-rangsangan berupa nyanyian, bacaan Al-Qur'an, belaian kasih dan ungkapan-ungkapan sayangnya, bahkan ketika ibu beraktivitas sekalipun. Hingga setelah dilahirkan pun ketika anak masih bayi orang tua juga telah mendidiknya, baru lahir telah diperdengarkan kalimat-kalimat terbaik bagi yang diperdengarkan kalimat-kalimat terbaik bagi yang beragama islam, yaitu diperdengarkan suara azan ditelinga sang bayi, selain itu dengan cara mengajak berbicara sebagai respon yang positif kepada anak untuk memperkuat ikatan batin

⁷³ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h.299-305

antara ibu dan anak, inilah rangsangan pendidikan yang paling utama bagi seorang anak.⁷⁴

Anak didik, dalam pendidikan islam, adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya. Anak adalah orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam nasa perkembangan menuju kedewasaannya masing-masing. Pada saat kelahirannya, tampak dengan jelas beberapa fakta yang mengharuskan seorang anak mendapat pendidikan. Menurut hadari Nawawi, fakta-fakta tersebut yaitu:⁷⁵

- a. Setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya; anak yang baru lahir, fisik dan psikisnya belum berfungsi secara optimal sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Tidak satupun perbuatan yang dapat dilakukannya untuk melindungi dirinya, selain menangis, bahkan hidup atau matinya pun bergantung pada perlindungan dan pemeliharaan orang lain, terutama kedua orang tuanya.
- b. Setiap anak tidak boleh dibiarkan tidak dewasa; kedewasaan merupakan syarat mutlak dalam kehidupan manusia. Untuk itu, setiap anak harus menjadi dewasa agar dapat menjani hidup dan kehidupan bersama orang dewasa lainnya secara manusiawi.
- c. Setiap anak hidup dalam masyarakat dan kebudayaan berbeda-beda; setiap anak tidak dengan sendirinya berkembang sesuai dengan tuntunan masyarakat dan kebudayaan tertentu. Bagi umat islam, setiap anak didik harus menjadi besar dan berkembang dalam bimbingan, pengaruh, dan pengarahan masyarakat dan kebudayaan islam.

⁷⁴ Husnul Bahri, *Konsep Tumbuh Kembang Dan Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bengkulu: Vanda Mercon, 2016), h. 61

⁷⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 125

Mengingat betapa pentingnya ajaran islam terhadap tumbuh kembang buah hati, satu hal yang tidak boleh terlepas dalam proses pendidikan yang kita upayakan adalah mengajari anak-anak dengan Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang tiada keraguan sedikitpun didalamnya. Di dalam Al-Qur'an ilmu yang tak terbatas.

Adapun sabda Rasulullah yang mengisyaratkan betapa pentingnya mencari ilmu:⁷⁶

“didiklah anak-anak kalian paa tiga hal: cintailah nabi kalian, keluarganya dan bacalah Al-Qur'an”(HR Thabrani).

John locke mengatakan bahwa setiap bayi lahir ke dunia dalam keadaan bagai kertas putih bersih. Terkait hal ini sabda Rasulullah saw. Memberitahukan bahwa keberadaan anak dengan segala predikatnya, baik predikat keshalihan maupun perdikat kejahilan akan ditentukan oleh upaya orang tua. Sebab, yang akan pertama kali menggiring seorang anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang islami, Yahudi ataupun Majusi adalah orang tua. Yang akan pertama kali mengantarkan anak untuk menjadi pribadi yang normatif atau destruktif (merusak) juga adalah orang tua. Yang akan pertama kali menanamkan idealisme adversitas ataupun apatisme adalah orang tua. Jadi, orang tualah yang sangat berpengaruh memberikan input-input kebenaran, kebiasaan, idealisme. Hal ini juga dinyatakan dalam hadist Rasulullah saw:⁷⁷

إلا مولود من ما ((: وسلم عليه الله صلى النبي قال : قال عنه الله رضي هريرة أبي عن
هل , جمعاء بهيمة البهيمة تنتج كما يحسونه أو ينصرانه أو يهودينه فأبواه الفطرة على يولد
(جدعاء من فيها تحسون

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Tidak seorang bayi pun kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi atau Nashrani atau Majusi.

Sabda Rasulullah saw. Dan pendapat John Locke bisa diinterpretasikan bahwa setiap anak hadir dengan berjuta kepolosan.

⁷⁶ Miyarti Yoga, *Adversity Quotient*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), h.169

⁷⁷ Miyarti Yoga, *Adversity Quotient*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), h.74

Setiap anak terlahir dengan hanif, tanpa mengetahui akan hak dan tanggung jawab, tanpa menyadari akan keharusan dan kebebasan, tanpa memaknai akan bahaya dan keselamatan, tanpa menyadari akan bagaimana seharusnya menjadi orang yang berhasil, tanpa menyadari akan bagaimana seharusnya menjadi orang yang berhasil, tanpa menyadari akan bagaimana seharusnya menjadi orang yang getol beribadah, tanpa mengetahui sedikit pun tentang bagaimana memperlakukan orang dengan santun, tanpa mengetahui tentang arti pentingnya mempunyai cita-cita.

Seorang anak adalah sebuah entitas dunia yang tak ternilai harganya. Betapa pun Ia terlahir dengan sejuta kepolosan, Ia terlahir dengan kapabilitas otak yang luar biasa, yang kelak akan mencerna dunia dengan segala isinya. Kehebatan-kehebatan seperti inilah yang sebetulnya merupakan modal potensial yang sangat berharga yang Allah anugerahkan untuk kita syukuri dan kita berdayakan seoptimal mungkin.⁷⁸ Hal ini sebagaimana Allah SWT eksplisitkan dalam surah An-Nahl Ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

78. *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An Nahl: 78)*

Merujuk pada konsep Stoltz, terdapat sebuah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan yang disebut dengan kecerdasan Adversity Quotient. Bila kita melihat pada Al-Qur'an terdapat penjelasan dan dorongan agar manusia senantiasa dapat berjuang untuk mengatasi kesulitan dan

⁷⁸ Miyarti Yoga, *Adversity Quotient*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), h.75

senantiasa berlapang dada. Tidak hanya berjuang dengan kemampuan diri, di dalam konsep Islam juga terdapat doa dan harapan yang menjadi pendorong umat islam agar dapat menjadi sukses dan mencapai tujuan.

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Insyirah; 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya : 1. Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, 2. dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, 3. yang memberatkan punggungmu? 4. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, 5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, 8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S. Al-Insyirah: 1-8)

Dalam surat diatas terdapat dua ayat yang diulangi yakni ”bersama kesulitan ada kemudahan”. Ayat ini memberi motivasi agar setiap manusia mau merenungkan dengan serius bahwa kesulitan, kesengsaraan, kemalangan, dan kesakitan. Sehingga, Ia senantiasa memiliki spirit untuk selalu mencari jalan dan celah-celah agar dapat menembus esensi tantangan, kesulitan, dan penderitaan itu melalui perjuangan dan pengorbanan.

Mengembangkan *Adversity Quotient* merupakan tugas bagi orang tua, yaitu dengan cara meyakinkan anak untuk mampu bertahan melewati semua tahapan kehidupan dengan segala problema dan melewati semua tahapan kehidupan. Segala sesuatu tentu adalah proses, dan harus memandang dari dampak positif dan negatifnya.

2. Metode Pendidikan Islam dan *Adversity Quotient*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga dapat menyelesaikan dan menghadapi suatu masalah. Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. Proses belajar-mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan anak didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja keras. Hal ini merupakan kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Metode ini merangsang perkembangan kemampuan berpikir anak didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, anak didik banyak menyoroti permasalahan dan berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

- a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari anak didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Misalnya dengan membaca buku-buku, meneliti bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban didasarkan pada data yang telah diperoleh
- d) Mengajukan kebenaran jawaban sementara. Dalam langkah ini, anak didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok; apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji

kebenaran jawaban ini, tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain.

- e) Menarik kesimpulan. Artinya, anak didik harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah.⁷⁹

Dalam perkembangan anak, Al-ghazali membagi periodisasi perkembangan menjadi lima fase yaitu, sebagai berikut:

- a) *Al-Janin*, tingkat anak yang berada dalam kandungan dan adanya kehidupan setelah adanya roh dari Allah. Pada usia empat bulan, pendidikan dapat diterapkan dengan istilah prenatal atau juga dapat dilakukan sebelum anak itu menjadi janin yang disebut dengan pendidikan prakonsepsi.
- b) *A, Tifli*, tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui aktivitas yang baik dan buruk.
- c) *At-tamyiz*, yaitu tingkat anak yang dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memahami ilmu dharuri.
- d) *Al-Aqil*, tingkat manusia yang berakal sempurna, bahkan pikirannya berkembang secara maksimal sehingga mampu menguasai ilmu dharuri. Akal inilah yang dapat berdialog dengan keadaan.
- e) *Al-auliyah* dan *Al-Anbiyah*, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Para nabi telah mendapatkan ilmu pengetahuan, melalui wahyu, dan para wali telah mendapatkannya lewat ilham.

⁷⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 173

3. Analisis Teori *Adversity Quotient* Pada Pendidikan Anak Usia Dini

a) Psikologi Kognitif

Pendekatan kognitif ini merupakan hasil respons yang ketika dapat menghadapi masalah dalam hal ini otak manusia yang berperan. Ketidak berdayaan menghadapi masalah dialami orang dewasa maupun anak-anak. Perilaku-perilaku anak akan timbul. Pada saat ini peran orang tua dibutuhkan untuk menghasilkan AQ yang tinggi sejak anak usia dini. Anak akan lebih baik diberikan stimulus untuk belajar bagaimana cara menyikapi ketidak berdayaan.

Penyikapan terhadap ketidakberdayaan berkaitan erat dengan cara pandang terhadap kesulitan. Cara pandang yang positif tentu akan menghasilkan pola pikir yang positif pula. Sebaliknya cara pandang yang negatif akan menghasilkan pola pikir yang negative yang pada akhirnya akan sangat memengaruhi kepribadian anak. Hal ini dapat kita stimuluskan dengan anak dengan pendekatan dengan hadist:

b) Neurofisiologi

Neurofisiologi merupakan kebiasaan-kebiasaan, ini dapat dilakukan untuk mengembangkan AQ anak usia sejak usia dini, erat hubungannya dengan latar belakang pada penelitian ini. Kebiasaan sesuatu harus dilayani, ini sangatlah tidak efektif untuk perkembangan anak, anak akan lebih baik jika dibiasakan untuk mandiri. Dengan memenuhi kebutuhannya yang masih dapat anak lakukan contohnya: mengambil air minum sendiri, mengikat sepatu sendiri, memansang

kancing sendiri dan masih banyak hal lainnya. Hal membiasakan diri terdapat pula dalam Q.S Ar rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: 11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

c) Psikoneuroimunologi

Psikoneurologi merupakan respons, respons yang ditimbulkan pada saat menghadapi masalah. Pada anak usia dini dapat kita lihat respon ketika anak mengalami kesulitan, peran orang sekitarnya yang akan membantu bagaimana anak tersebut mengambil langkah untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini dapat diberikan stimulus-stimulus tentang kisah para nabi yang tangguh dalam menghadapi masalah.

Jika sejak kecil anak dikenalkan kebiasaan hidup mandiri, pada saat dewasa kelak anak memiliki bekal kemandirian. Sebab pada masa golden age anak banyak menyimpan kebiasaan-kebiasaan yang di dapatinya pada masa itu. Dalam hal ini orang tua yang berperan sangat penting hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah Q.S At-tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: 6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia

dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

4. Implementasi *Adversity Quotient* Pada Perkembangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Ada beberapa aspek perkembangan anak usia dini yang berhubungan dengan *adversity quotient*, yaitu sebagai berikut:⁸⁰

a) Nilai Agama dan Moral

Nilai Agama dan moral pada perkembangan anak usia dini tentunya akan berhubungan dengan ketuhanan. Ada sebuah kekuatan dahsyat yang membuat seseorang mampu berpegang teguh dengan sepenuh keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang mahasegalanya. Tuhan maha memberi pertolongan, termasuk pada saat kondisi terpuruk sekalipun. Tuhan maha mengabulkan permintaan hamba-hambanya.

Kualitas kehidupan seseorang salah satunya ditentukan oleh kematangan beragama. Sebab, agama tidak hanya membimbing manusia untuk mengenal Tuhannya, tetapi juga membimbing kehidupan sehari-hari manusia. Kematangan beragama akan membantu anak untuk menjadi pribadi yang kuat, yang adversitas dan tawakal, berikut ini kriterianya:

(1) Selalu Merasa Dilihat Allah

⁸⁰ Miyarti Yoga, *Adversity Quotient*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), h.127-190

Tanamkan kesadaran pada mereka bahwa segala bentuk perilaku, baik yang tampak maupun tidak, yang baik dan buruk, semuanya dilihat Allah SWT.

(2) Ikhlas dalam Beribadah

Keikhlasan merupakan komponen penting bagi seseorang untuk mengasah *adversity quotient*. Mengenalkan dan menanamkan konsep keikhlasan pada anak usia guna membentuk pribadi yang tangguh dan bersungguh-sungguh. Berikut

(3) Respons Positif Terhadap Realitas Allah

Penerimaan terhadap ketentuan Allah adalah proses pembelajaran bermakna bagi anak. Dengan pemahaman seperti ini, anak akan terkondisikan untuk senantiasa berusaha untuk legowo, tidak pesimis, tidak berkecil hati, tidak sakit hati berlebihan, dan meyakini bahwa Allah pasti akan mengganti apa pun yang hilang dari diri kita dengan hal yang lebih baik.

(4) Syukur nikmat

Pembelajaran syukur nikmat juga memiliki arti yang besar terhadap pembentukan adversitas anak. Selain mereka memahami tentang maha kaya dan mahadermawannya Allah, mereka juga akan belajar tentang kepekaan atau sensitivitas yang positif. Jiwa mereka akan terpanggil dengan melihat realita kesenjangan yang ada.

(5) Sabar dalam Setiap Masalah dan Musibah

Masalah dan musibah merupakan media belajar efektif untuk melatih ketangguhan anak. Ada sebuah ungkapan, sebaik-baiknya manusia adalah yang pandai mengambil hikmah dari setiap kejadian. Jadi galihlah hikmah sebanyak-banyaknya agar kita bertambah ilmu dan wawasan. Tak mungkin Allah menjadikan sesuatu tanpa sebab.

b) Perkembangan Sosial Emosional

Pengasuhan yang baik, salah satunya ditentukan oleh pemahaman tentang emosi. Pengasuhan yang baik juga ditentukan oleh cara kita dalam membentuk dan mengarahkan emosi anak usia dini. Emosi memiliki porsi cukup tinggi yang menentukan terhadap sikap, perilaku, dan intelegensi anak. Emosi juga cukup signifikan atau memiliki pengaruh cukup tinggi dalam membentuk ketangguhan, kemandirian, dan daya juang untuk anak. Emosi memiliki porsi cukup tinggi dalam membentuk adversitas anak. Emosi juga yang menentukan anak menjadi *climbers*, *campers*, atau *quitters*. Berikut fungsi emosi untuk memahami keterkaitannya:

(1) *Adaptation dan Survival*

Emosi yang berkembang positif pada diri anak akan menentukan beberapa hal berikut:

- (a) Mampu atau tidaknya mereka bertahan dalam berbagai kondisi. Bahkan, dalam kondisi sangat tidak nyaman sekalipun.
- (b) Mampu atau tidaknya mereka menyesuaikan diri dengan dengan lingkungan yang baru mereka kenali maupun lingkungan yang benar-benar asing
- (c) Mampu atau tidaknya mereka melewati semua hal yang bersifat ujian, rintangan, dan hambatan.

(2) *Communication* (komunikasi)

(a) Persepsi

Memahami persepsi anak adalah langkah awal komunikasi efektif. Selanjutnya, persepsi anak juga dapat menjadi indikator perkembangan kognitifnya.

(b) Empati

Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Sebagai orang tua yang bijak, dalam berkomunikasi dengan dengan anak, kita perlu mendahulukan pertimbangan empati daripada keberhasilan tercapainya pesan.

(c) Persuasi

Persuasi terhadap anak adalah memengaruhi anak untuk melakukan sesuatu dengan mudah dan tanpa membebani pikiran. Persuasi terhadap anak bukanlah mengintervensi, melainkan memberi masukan kepada anak yang bisa dijadikan

bahan pertimbangan atas masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

c) Perkembangan Kognitif

Menumbuhkan kesadaran berpikir pada anak untuk menjadikan manusia yang berwawasan, manusia yang cerdas dan berkualitas, mampu mempelajari dan memahami budaya, mampu mencapai pemahaman secara mendalam, serta mampu mengerahkan kemampuan berpikir untuk dikontribusikan. Berikut beberapa alasan mengapa anak harus berpikir dan berakal:

- (1) Dengan bekal ilmu pengetahuan, anak akan tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.
- (2) Dengan kemampuan intelektual yang berbobot, anak akan tumbuh menjadi manusia yang mampu berpikir sistematis, mampu menjadi *problem solver* (pemecah masalah), serta akan tumbuh menjadi manusia referensial yang gagasan.
- (3) Sebagai manusia yang berwawasan, akan mudah baginya untuk mengaktualisasi diri sehingga anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam kehidupan bersosial.
- (4) Dengan bekal akal sehat dan kemampuan berpikir jernih, akan menjadikan anak ketika dewasa mampu bertindak bijak sehingga menjadi modal kepercayaan yang sangat besar bagi orang-orang di sekitarnya.

- (5) Wawasan yang mumpuni dan kemampuan berpikir yang mendalam akan menjadikan anak sebagai contributor peradaban dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya.

5. *Adversity Quotient* dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dalam pendidikan islam sudah dijelaskan untuk kita menjadi insan yang tangguh dalam menghadapi kehidupan, agar menjadi manusia yang tidak mudah untuk berputus asa. Dalam islam dikenal dengan istilah syuja'ah yang artinya keberanian. Sebagaimana telah dikatakan Allah Dalam firmanya;

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) kepada orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Huud, 11: 112)

Perwujudan sikap asy syaja'ah dalam kehidupan ini amatlah banyak. Menjadi manusia yang tangguh tidak mudah ada beberapa indikator-indikator yang harus dipenuhi yaitu:

- (1) *quwwatul ihtimal* (memiliki daya tahan yang besar).

Seseorang dapat dikatakan benar-benar memiliki sifat berani jika ia memiliki daya tahan yang besar dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, bahaya, dan mungkin saja penyiksaan, karena ia berada di jalan Allah Ta'ala.

Kisah perjuangan para nabi dan para sahabatnya di Makkah menggambarkan hal ini. Perhatikanlah bagaimana mereka terus bertahan dalam suasana tekanan yang luar biasa dari kaum Quraisy. Hingga sebagian mereka gugur syahid, seperti Sumayyah dan Yasir, sebagiannya lagi mengalami penyiksaan seperti Bilal dan Amr bin Yasir, dan sebagian dari mereka harus rela berhijrah meninggalkan tanah airnya menuju Habasyah demi mempertahankan iman dan mengembangkan dakwah.⁸¹

- (2) *as-sharahah fil haq* (berterus terang dalam menyampaikan kebenaran)

Keterusterangan dalam menyampaikan kebenaran adalah indikasi keberanian. Bahkan berkata benar di hadapan penguasa yang zhalim disebut oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai jihad yang paling afdhal (utama), dan orang yang dibunuh karenanya disebut sebagai syuhada.

- (3) *kitmanu as-sirri* (memegang rahasia)

Kerahasiaan—terlebih lagi dalam konteks perjuangan—adalah sesuatu yang berat dan beresiko tinggi. Terbongkarnya rahasia dapat berakibat fatal. Oleh karena itu kesiapan memegang rahasia menjadi indikasi syaja'ah seorang muslim pejuang.

⁸¹ Mustadi dan mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (kementerian pendidikan dan kebudayaan:2017), h. 57

Di kalangan sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri yang dipercaya memegang rahasia tidaklah banyak. Diantaranya adalah Huzaifah ibnul Yaman radhiyallahu ‘anhu, seorang sahabat Nabi yang dikenal dengan sebutan Shahibus Sirri (pemegang rahasia). Hudzaifah Ibnul Yaman sangat cermat dan teguh memegang segala rahasia mengenai orang-orang munafik selama hidupnya, sampai kepada seorang khalifah sekali pun. Bahkan Khalifah Umar bin Khathtab, jika ada orang Muslim yang meninggal, dia bertanya, “Apakah Hudzaifah turut menyalatkan jenazah orang itu?” Jika mereka menjawab, “Ada,” Umar turut menyalatkannya.

(4) *al ‘itirafu bil khatha’i* (mengakui kesalahan)

Mengakui kesalahan adalah ciri pribadi yang berani. Sebaliknya, sikap tidak mau mengakui kesalahan, mencari kambing hitam atau bersikap “lempar batu, sembunyi tangan”, adalah ciri pribadi yang pengecut. Mengakui kesalahan memang tidaklah mudah. Kadang ada rasa malu, takut dikucilkan, atau cemas akan pandangan sinis orang lain karena kesalahan yang diperbuat. Padahal mengakui kesalahan diri sendiri sangat menguntungkan. Sebab ia bisa melihat kesalahan diri dan segera memperbaikinya.

Allah Ta'ala memberikan contoh pelajaran dari sikap Nabi Adam 'alaih salam ketika melakukan kesalahan, ia tidak limpahkan kesalahan itu pada setan yang menggodanya. Akan tetapi ia akui kesalahan dirinya sehingga terbukalah pintu ampunan untuknya. Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”. (Q.S. Al 'Araf, 7: 23).

(5) *al-inshafu min ad dzati* (bersikap obyektif pada diri sendiri)

Ada orang yang cenderung bersikap over estimasi terhadap dirinya, menganggap dirinya baik, hebat, mumpuni dan tidak memiliki kelemahan serta kekurangan. Sebaliknya ada yang bersikap under estimasi terhadap dirinya yakni menganggap dirinya bodoh, tidak mampu berbuat apa-apa dan tidak memiliki kelebihan apapun. Kedua sikap tersebut jelas tidak proporsional dan tidak obyektif.

Orang yang berani akan bersikap obyektif terhadap dirinya yang memiliki sisi baik dan buruk; kelebihan dan kekurangan. Sikap seperti ini akan membuka kesempatan pada orang lain untuk ikut berperan serta. Malah ia akan sangat berhajat pada keberadaan orang lain karena ia tahu betul bahwa ia tidak bisa

berbuat apa-apa tanpa partisipasi orang lain. Di samping itu ia pun tidak meremehkan kemampuan dirinya. Sehingga ia bisa berbuat lebih banyak dan berkontribusi secara optimal dengan potensi yang dimilikinya.

(6) *milku an nafsi 'inda al ghadhabi* (menguasai diri di saat marah)

Seseorang dikatakan berani bila ia tetap mampu bermujahadah li nafsi, melawan nafsu dan amarah. Kemudian ia tetap dapat mengendalikan diri dan menahan tangannya padahal ia punya kemampuan dan peluang untuk melampiaskan amarahnya. Orang yang bisa melakukan itu dipandang sebagai orang kuat karena kemampuannya menahan amarah.

Amarah dapat menggelincirkan manusia pada sikap serampangan. Ia akan kehilangan kontrol diri. Bisa jadi ia lupa diri akan sikapnya yang keliru. Malah ia tak akan pernah menemukan solusi jitu akan masalahnya. Oleh karena itu Islam memerintahkan untuk bisa mengendalikan diri dari amarah. Sampai-sampai Rasulullah SAW. mengajarkan untuk tidak marah berulang-ulang. Bila masih muncul perasaan itu maka rubahlah posisi dirinya. Bila juga masih berkobar-kobar maka pergilah dan ambillah wudhu. Karena rasa marah dari setan. Setan diciptakan dari api. Dan api bisa mati disiram dengan air.

C. Pengembangan Konsep *Adversity Quotient* dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Adversity quotient atau ketangguhan diri akan sangat membantu untuk masa depan anak-anak dimasa depannya. Generasi *problem solver* (pemecah masalah) adalah yang harus dibentuk sejak usia dini, namun didasarkan dengan pendidikan islam agar anak-anak tetap menjadi insan yang berguna bagi sesama manusia, agama, dan Negara. Anak usia dini yang dikenal dengan masa keemasan atau *golden age* adalah suatu kesempatan yang amat baik untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk generasi *problem solver*.

Menciptakan generasi-generasi *problem solver* tidaklah mudah, ada banyak sekali faktor yang akan mempengaruhi proses pembentukan anak. Namun yang paling banyak mengambil perannya yaitu orang tua, orang tua tentu yang sangat bertanggung jawab atas perkembangan anak. Dalam mengembangkan generasi *problem solver* tentunya akan ada peran orang tua yaitu:

1) Orang Tua Sebagai Imitasi

Setiap yang orang tua lakukan tentunya akan dilihat oleh anak, karena orang tua merupakan lingkungan utama bagi anak. Oleh karena itu sikap dan sifat orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Pada kesempatan ini akan banyak yang akan dicontoh oleh anak oleh karena itu berikan contoh yang akan menumbuhkan *adversity quotient* atau ketangguhan diri pada anak. Selain itu kisah-kisah tauladan dari

kisah-kisah para nabi juga dapat diberikan ke anak sebagai motivasi bagi anak.

2) Orang Tua Sebagai Moderator

Sebutan moderator pada pengembangan *adversity quotient* bagi orang tua yaitu, orang tua berada disisi anak sebagai orang yang mengetahui kesulitan yang dihadapi anak namun bukan sebagai pemecah masalah. Orang tua berperan menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh anak. Dan anak yang akan mengambil keputusan bagaimana langkah *problem solver* (pemecah masalah) yang harus dijalani atau diambil.

Bagi siapa pun, baik bagi orang dewasa maupun bagi seorang bayi sekalipun, masalah adalah salah satu komponen atau kerangka manusiawi yang kehadirannya cukup signifikan dan kontributif. Tentu saja disikapi dengan kekuatan dahsyat yang disebut dengan husnuzhan kepada Allah SWT dan disertai dengan ikhtiar.

Perbedaan cukup prinsip antara masalah yang dihadapi anak-anak dan orang dewasa terletak pada bekal pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini, menghadapi masalah memerlukan ilmu yang kemudian menjadi strategi dan lebih jauh lagi menjadi solusi. Selain ilmu, pengalaman juga berperan penting sebagai bekal manusia dalam menyelesaikan masalah (*problem solver*). Sementara itu, kedua hal itu (pengetahuan dan pengalaman) banyak dimiliki oleh orang dewasa daripada anak-anak. Jadi, mengapa penting membantu anak sekaligus mengajarkan mereka tentang bagaimana

menghadapi dan menyelesaikan masalah? Sebab, dengan cara itulah dapat menciptakan generasi *problem solver* yang lebih siap menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan menghadang kehidupan.

Pendidikan Islam Anak Usia Dini merupakan faktor yang penting dalam perkembangan ketangguhan diri atau *Adversity quotient* anak. Ada beberapa hal yang akan membantu menjadikan anak sebagai generasi *problem solver*, adalah sebagai berikut:

1) Sabar

Sabar merupakan penentu dari generasi *problem solver*. Ketangguhan diri akan diuji, sikap sabar dalam hal ini sangat dibutuhkan. Mengajarkan sabar pada anak usia dini tidaklah mudah terlebih lagi bagi anak yang dimanja oleh orang tuanya akan sangat sulit untuk bersikap sabar. Oleh karena penanaman sikap sabar sangat perlu diajarkan sejak usia dini. Misalnya anak harus sabar mengantri dalam mengambil air wudhu ketika disekolah. Anak yang mempunyai ketangguhan diri yang tinggi akan terbiasa untuk bersikap sabar dan mengantri dengan tertib.

2) Bersikap dan Bersifat Ikhlas

Ikhlas merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan *Adversity Quotient* atau generasi *problem solver* dalam pendidikan islam anak usia dini, mengajarkan anak bersikap ikhlas akan memberikan efek yang tangguh untuk anak. Misalkan saja anak yang harus berbagi makanan/mainan kesukaannya hal ini sangatlah berat untuk dilakukan. Namun dapat memberikan stimulus dengan mengajarkan anak bahwa tidak

semua hal yang dia suka dapat anak miliki sesuka hatinya. Anak harus belajar untuk rela berbagi, rela memberi, dan menerima hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak.

3) Berpikir Positif

Mengajarkan anak untuk selalu berpikir positif adalah salah satu faktor penentu keberhasilan generasi *problem solver*. Mengajarkan anak untuk bersikap positif sejak dini adalah hal yang baik untuk ketangguhannya, karena jika tidak akan berdampak negative bagi anak, contohnya ketika dihadapkan rintangan anak akan berpikir Allah tidak menyanyanginya, jika hal ini terjadi terus menerus akan berpengaruh buruk bagi anak. Oleh karena itu ajarkan anak untuk selalu berpikir positif terhadap sesuatu.

4) Bersyukur dan Berikhtiar

Rasa syukur sering sekali terlupakan, orang dewasa saja sering sekali melupakan rasa untuk bersyukur. Anak usia dini harus diajarkan rasa syukur agar mereka sadar bahwa banyak sekali nikmat Allah yang diberikan jika harus dibandingkan dengan masalah yang dihadapi. Misalnya Allah selalu memberikan nikmat sehat, tubuh yang sempurna, hal semacam ini kadang sulit untuk disyukuri, oleh karena itu agar terciptanya generasi *problem solver*, AQ anak usia dini menjadi tangguh perlu diajarkan rasa syukur kepada Allah S.w.t. setelah bersyukur sifat berikhtiar diperlukan sekali sebagai penentu tindakan apa yang akan dilakukan untuk melakukan tindakan sebagai pemecahan masalah.

5) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab juga merupakan faktor yang sangat mendukung untuk anak agar memiliki kecerdasan *adversity quotient* dan menciptakan generasi *problem solver*. Memberikan tanggung jawab kepada anak merupakan proses untuk anak menjadi tangguh. Tanggung jawab yang diberikan kepada anak menjadi tantangan untuk anak. Tugas-tugas yang diberikan merupakan cara yang efektif untuk melatih keberanian anak. Dar hal-hal kecil misalnya anak merapikan tempat tidur sendiri, membereskan mainan setelah bermain dan lain sebagainya.

Konsep generasi *pralem solving* akan sangat membantu perkembangan ketangguhan diri anak usia dini. Berpikir yang positif, selalu bersyukur, bertanggung jawab, dan menyelesaikan masalah adalah kecerdasan ketangguhan diri yang akan sangat membantu anak dalam kehidupannya.

Tabel 4.2
dimensi Adversity Quotient dalam pendidikan Islam Anak Usia Dini

No.	Indikator AQ Paul G Stoltz	Pemahaman dalam Islam	Sumber Al-Qur'an	Persamaan Konsep
1	Control (kendali), mengendalikan dan mengontrol diri saat mengalami kesulitan.	Anak usia dini mulai untuk belajar bersabar, Manusia harus sabar dalam menghadapi kesulitan, dan harus tetap bertahan.	Q.S Al-Baqarah: 45 Q.S Al-Baqarah: 153 Q.S Al-Baqarah: 177 Q.S Al-Baqarah: 249 Q.S Ali Imran: 146 Q.S Ali Imran:	Sama-sama mengajarkan konsep kesabaran, agar tangguh untuk menjalani dan menghadapi kehidupan.

			186 Q.S Al Anfal: 66 Q.S Hud: 11 Q.S Hud: 115 Q.S Yusuf 90 Q.S Ar-Ra'd: 22 Q.S Ar-Ra'd: 24 Q.S An-Nahl: 96 Q.S An-Nahl: 126 Q.S An-Nahl: 127 Q.S Al-Kahfi: 28 Dan sebagainya.	
1	Ownership/ Origin (Asal- usul dan Pengakuan	Bertanggung Jawab, sikap bertanggung jawab perlunya diajarkan sikap bertanggung jawab sejak usia dini. Karena sikap ini agar berdampak besar bagi kehidupan anak.	Q.S An-Naml: 18 Q.S Ash- Shaffat: 22-24 Q.S Ash- Shaffat: 102 Q.S Al-An'am: 164 Q.S An-Nahl: 25 Q.S Yasin: 12 Q.S Az-Zariyat: 19 Q.S Al-Baqarah: 195 Q.S At-Taubah: 60 Q.S Al-Maidah: 38-39 Q.S Al-Imran: 159 Q.S An-Nisa: 59 Q.S An-Nahl: 14 Dan sebagainya.	Konsep bertanggung jawab sama- sama diajarkan, agar menciptakan generasi yang bertanggung jawab.
2	Reach (jangkauan)	Jangkauan/ Cobaan, setiap orang tentu mengalami	Q.S Al-Baqarah: 155 Q.S Al-Baqarah:	Sama-sama mengajarkan untuk kuat menghadapi

		kesulitan atau cobaan, perlunya penanaman sikap tegar pada anak usia dini agar anak dapat bertahan menghadapi cobaan.	286 Q.S An-Nahl 122 Q.S At-Talaq: 7 Q.S Ali-Imran: 186 Q.S Al-Anbiya':35 Q.S Ar-Rad:11 Q.S Al-Baqarah:216 Q.S Al-Insyirah: 5-6 Q.S At-Taubah :40 Dan sebagainya:	cobaan hidup, agar anak menjadi manusia yang tangguh
3	Endurance (daya tahan)	Daya Tahan, seberapa tahan manusia itu menghadapi masalahnya dan mampu bertahan, dan mengahadapinya, perlunya penanaman agara anak usia dini mampu menyelesaikan tugas yang dihadapinya.	Q.S An Nisa: 2 Q.S An-Nisa: 76 Q.S At Taubah; 129 Q.S Ali Imron: 142-146 Q.S Al-Baqarah 155-156 Q.S Ali Imran:139 Q.S An-Nahl 127 Q.S At-Taubah:40 Q.S Al-Qashash: 26 Q.S An- Naml ayat:39 Q.S Yusuf 87 Q.S Al-Insyirah:8 Q.S Al-Mukmin: 60 Q.S Al Imran: 139 Dan sebagainya:	Sama-sama menajarkan manusia untuk mampu dan mengahadapi kesulitan.

Tabel 4.3

Konsep *Adversity Quotient* Paul G. Stoltz Dalam pendidikan Islam Anak Usia Dini

No.	Pemikiran <i>Adversity Quotient</i> Q Paul G. Stoltz	Konsep Pendidikan Islam Islam Anak Usia Dini	Pengembangan Konsep <i>Adversity Quotient</i> Dalam Pendidikan Anak Usia Dini
1.	<i>Listen</i> , (mendengarkan respon) yaitu menyadari kesalahan saat kesulitan terjadi	Sabar, kisah-kisah para nabi yang mengisahkan kesabaran para nabi dalam menghadapi kehidupan, kesulitan dan rintangan yang dialami oleh para nabi.	Sabar, memahami dulu dengan cermat kesulitan apa yang sedang dialami, maka diperlukan untuk sikap sabar, penanaman sikap sabar dicontohkan Rasulullah saw. Agar untuk lebih mudah menanamkan sikap sabar pada anak usia dini.
2.	<i>Explore</i> , (mencari sebab akibat) mengetahui sebab akibat yang terjadi kesulitan.	Bersikap dan Bersifat Ikhlas, tidak hanya sabar nabi juga ikhlas dengan yang kesulitan yang dihadapinya.	Ikhlas merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan <i>Adversity Quotient</i> dalam pendidikan islam anak usia dini, mengajarkan anak bersikap ikhlas akan memberikan efek yang tangguh untuk anak.
3.	<i>Analyze</i> , (menganalisis bukti-buktinya) mengetahui sebab dan menganalisis penyebabnya.	Berpikir Positif, Rasulullah dan Nabi selalu berpikir positif dengan apa yang dihadapinya meskipun hal tersebut menyakiti hati dan jiwanya.	Mengajarkan anak untuk selalu berpikir positif adalah salah satu faktor penentu keberhasilan AQ. Mengajarkan anak untuk bersikap positif sejak dini adalah hal yang baik untuk ketangguhannya, karena jika tidak akan berdampak negative bagi anak, contohnya ketika dihadapkan rintangan anak akan berpikir Allah tidak menyanyanginya, jika hal ini terjadi terus menerus akan berpengaruh buruk bagi anak. Oleh karena itu ajarkan anak

			untuk selalu berpikir positif terhadap sesuatu.
4.	<i>Do</i> , (lakukan sesuatu) setiap kesulitan yang ada atau sedang dialami harus tetap bertahan dan melakukan tindakan.	Bersyukur dan Berikhtiar, nabi juga tetap bersyukur dengan keadaannya dan tetap mencari solusi dari kesulitann yang dialami.	Rasa syukur sering sekali terlupakan, orang dewasa saja sering sekali melupakan rasa untuk bersyukur. Anak usia dini harus diajarkan rasa syukur agar mereka sadar bahwa banyak sekali nikmat Allah yang diberikan jika harus dibandingkan dengan masalah yang dihadapi. dan berikhtiar diperlukan sekali sebagai penentu tindakan apa yang akan dilakukan untuk melakukan tindakan sebagai pemecahan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan, menurut Paul G Stoltz kecerdasan adversity quotient adalah sikap menginternalisasikan keyakinan, kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup ke depan, dan juga sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan.

Dalam konsep pendidikan islam telah dijelaskan tentang pendidikan anak untuk belajar sejak anak usia dini, agar perkembangan anak menjadi optimal dan ketika anak sudah dewasa sudah dapat menghadapi situasi-situasi yang sulit, mampu bertahan dan mencari solusi atau jalan keluar dari kesulitan tersebut. Hal ini sangat diperlukan untuk menciptakan generasi-generasi yang tangguh untuk menjalani dan menghadapi kehidupan di masa depan.

Dari teori kecerdasan Paul G Stoltz tentang *adversity quotient* dalam pendidikan islam anak usia dini maka konsep yang dapat diterapkan adalah konsep generasi *problem solver*. Generasi *problem solver* adalah suatu konsep yang sangat diperlukan dalam menciptakan generasi-generasi yang tangguh dimasa depan. Sejak usia dini anak ditanamkan nilai-nilai kesabaran, bersikap dan bersifat ikhlas, berpikir positif, bersyukur dan berikhtiar, serta bertanggung jawab. Generasi *problem solver* atau menyelesaikan masalah dilatih sejak dini agar anak dimasa depan sudah terbentuk untuk menghadapi dunia. Peran orang tua dan guru juga akan sangat membantu untuk terciptanya generasi

prablem solver, sebagai contoh dan panutan bagi anak maka harus konsisten dan komitmen agar anak menjadi tangguh dan menjadi generasi *problem solver*.

B. Saran

Saran yang ingin penelitian berikan berdasarkan penelitian, yaitu konsep pendidikan islam anak usia dini agar terciptanya generasi-generasi yang tangguh menghadapi kesulitan-kesulitan di masa depan, hal yang dilakukan antara lain:

1. Bagi orang tua

Bagi orang tua untuk dapat mengoptimalkan perkembangan anak sejak dini, agar menjadi orang yang tangguh.

2. Bagi guru

Guru dapat menciptakan generasi-generasi unggul dimasa depan.

3. Bagi anak

Anak menjadi cerdas *adversity quotient* untuk menjadi orang tangguh menghadapi kekuatan dan tidak mudah untuk menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Farida. 2001. *Pengantar Orang Tua*. Jakarta: Departemen RI
- Bahri, Husnul. 2016. *Konsep Tumbuh Kembang Dan Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bengkulu: Vanda Mercon
- Bahri, Husnul. 2019. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV. Zigie Utama
- Crapps, Robert w. 2008. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ginanjar, Agustian, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Jakarta: Arga
- Goleman, Daniel. 2017. *Emotional Intelegensi*. Jakarta: PT Gramedia
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media
- Huda, Tesa N. *Pengaruh Adversity quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung*.
- Itads, Mbak . 2008. *Cerita Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group
- Laksana, Harry. 2017. *Trik Melejitkan Daya Ingat Setajam Silet dengan Senam Otak*. Yogyakarta: Araska
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marimba, Ahmad D.. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al-Ma'arif
- Mubayidh, Makmun. 2007. *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*. Depok: Pustaka Al-Kautsar

- Mustadi dan mustakim. 2017. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*”, Bimbingan Konseling dan Dakwah Islamno.
- Puspita, Widia Ayu. *Pengaruh Adversity quotient Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pendidik Paud Ditinjau Dari Kelompok Etnis*
- Rohimin. 2017. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Nusa Media bekerjasama dengan STAIN Bengkulu
- Septantiningtyas, Niken. 2019. *Pengembangan Desain Pembelajaran Pada Kelas Profesional PGMI Menggunakan Google Classroom*, Jurnal Ilmiah Edudeena, Vol. 3 No. 2
- Stoltz, G. 2000. *Turning Obstacles Into Opportunities*. United States: John Wiley & Sons, Inc
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Gava Media